

Novel Islami

Sabda CINTA
dari Sungai Nil

Habibah Mahbubah

CV. Pena Indis

2015

Novel Islami
Habibah Mahbubah

Sabda *Cinta* dari Sungai Nil

... Maaf, jika saat melamarmu
aku belum berani menyatakan cinta.
Di tempat ini pertama kuukir namamu dengan cinta,
dan di tempat ini pula aku menyatakannya,
karena engkau telah halal atasku.“ ...

Sabda Cinta dari Sungai Nil

Penulis:

Habibah Mahbubah

ISBN:

978-602-0897-55-4

Ukuran Buku:

13 x 18 cm

Tebal Buku:

124 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

November 2015

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok

Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan

Kebumen - Jawa Tengah 54361

No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Ucapan Terima kasih

Syukur kepada Allah, yang telah memberiku jasad yang sehat, sehingga aku bisa menyelesaikan buku ini. Salawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang istikamah di jalan-Nya. *Alhamdulillah rabbil alamin, Allahumma shalli alaa Muhammad.*

Terima kasih kepada Ibunda Siti Aminah Yusuf, atas kasih sayang dan bimbingannya selama ini. Kepada Almarhun Ayah Jimurdin Mansur, semoga Allah memberikan tempat terbaik di sisi-Nya. Kepada Kak Dina, Kak Mansur, Kak Salehah, dan Kak Lia atas perhatian dan support-nya selama ini. Tidak lupa kepada seluruh keluarga besar kedua orang tuaku.

Terima kasih kepada seluruh dosen Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Aluddin Makassar atas ilmu yang ditransfer kepada diri penulis. Terkhusus kepada pembina-peminaku di Tafsir Hadis Khusus

Makassar; Ustadz Gaffar dan Ny, Ustadz Isma'il dan Ny, Ustadz Ghani dan Ny., serta pembimbing yang berperan penting dalam memberikan perhatian terhadap kemakmuran Tafsir Hadis Khusus Makassar.

Kepada seluruh keluarga besar SANAD Tafsir Hadis Khusus Makassar, khususnya angkatan ke 08 semoga semuanya bisa meraih apa yang dicitakan. Menjadi seorang penulis, dosen, atau menjadi istri yang salehah maupun suami yang saleh. Amin Allahumma Amin.

Serta kepada orang-orang yang tidak bisa kusebut namanya satu per satu, terima kasih atas bantuannya sehingga tulisan ini terselesaikan.

Tulisan ini kupersembahkan, terkhusus untuk kedua orang tuaku tercinta.

Makassar, 31 Oktober 2015

Habibah Mahbubah

Daftar Isi

1. Ucapan Terima Kasih	v
2. Daftar Isi	vii
3. Terima Kasih, Cinta	1
4. Praduga	10
5. Dibakar Api Cemburu	25
6. Anakku, Buah Hatiku	39
7. Sabda Cinta dari Sungai Nil	50
8. Sungai Nil, Saksi Cinta Kita	65
9. Perpisahan	85
10. Air Mata Kerinduan	98
11. Kembali	103
12. Profil Penulis	114

Terima Kasih, Cinta

Cinta bukan makhluk, tapi cinta mampu menciptakan makhluk. Cinta tak bisa diraba tapi hasil cinta mampu diraba. Sebagaimana Tuhan dalam tujuan penciptaan cinta, yaitu untuk memakmurkan kehidupan semesta.



Langit cerah diterangi rembulan, dan ribuan bintang. Seperti hiasan langit yang enggan meredupkan sinarnya, membuatku enggan untuk beranjak dari tempat dudukku.

“Aduh, kenapa tiba-tiba perutku sakit!” jeritku sambil memegang perutku yang tiba-tiba melilit.

“Kamu kenapa, Aminah?! Perutmu kenapa?! Jangan-jangan bayinya sudah mau lahir!” kata Mas Wira panik.

“Perutku sakit, Mas. Sepertinya bayinya sudah mau keluar ...,” kataku dengan napas memburu.

“Iya, Sayang. Ayo masuk. Kamu istirahat di kamar aja ya. Angin malam bahaya buat kandunganmu,” kata Mas Wira sambil memapahku.

Dengan susah payah aku mencoba berdiri. Perutku yang besar membuatku susah untuk bangkit dari tempat dudukku.

“Aku gendong saja ya?” ujar Mas Wira seolah tahu apa yang kurasakan.

“Memangnya Mas kuat gendong aku? Berat loh, Mas,” godaku.

“Sempat ya kamu bercanda dalam keadaan seperti ini?” kata Mas Wira gemas sambil mencubit lembut pipiku. Setelah mencium keningku, ia lalu menggendongku ke kamar.

Kurasakan sakit di perutku kian menjadi. Perutku seolah diremas-remas. Sepertinya malam ini bayiku akan lahir.

“Perutku sakit sekali, Mas! Hufh ... hufh. Maas aku tak tahaan lagi! Sakit, Mas ...!! Sakiit ...!!” teriakku dengan napas memburu.

“Kamu yang sabar, Sayang. Kamu pasti kuat. Aku telepon Dokter Dian dulu. Kamu harus bertahan,” kata Mas Wira semakin panik.

“Sakit, Mas ... sakit ...!!” kataku mulai terisak.

“Sabar, Aminah Kamu harus kuat. Demi aku. Demi calon bayi kita,” kata Mas Wira. Dengan tangan gemetar ia mengambil *handphone* di saku celananya.

Sudah satu jam aku menunggu, namun dokter belum juga datang. Kulihat Mas Wira semakin panik melihat kondisiku yang terus mengerang kesakitan.

“Sakit, Mas Perutku sakit sekali ...!!” erangku sambil terus memegangi perut.

“Sabar, Aminah. Dokter sebentar lagi datang. Kamu yang kuat ya ...,” kata Mas Wira panik sambil memelukku.

Tubuhku semakin lemah. Cairan bening bercampur darah mulai keluar, membuat Mas Wira semakin cemas. Kulihat ia berkali-kali memencet-mencet *handphone*-nya berusaha menghubungi Dokter Dian.

Tak berapa lama, kudengar sebuah mobil berhenti di halaman rumah. Mas Wira segera berlari membukakan pintu. Kulihat Dokter Dian dan dua orang perawat berseragam putih masuk. Dengan tergesa-gesa mereka menuju ke ranjangku.

“Bagaimana keadaannya, Pak?” kata Dokter Dian.

“Sepertinya sudah hampir lahir, Bu,” kata Mas Wira.

Dokter Dian memeriksa keadaanku, sementara perawat mengeluarkan peralatan dari dalam tasnya.

“Iya ... sudah bukaan lengkap. Sebentar lagi bayi Ibu lahir,” ucap Dokter Dian setelah memeriksaku.

“Sakit, Dokter. Sakiit ...,” erangku berkali-kali.

“Sabar, Sayang. Kamu bertahan ya, demi anak kita ...,” ucap Mas Wira. Berkali-kali ia menciumi keningku, berusaha menenangkanku.

“Ikuti instruksi saya ya, Bu. Setiap kali perut Ibu terasa sakit, tarik napas dalam-dalam lalu hembuskan. Pegang kaki Ibu seperti ini,” kata Dokter Dian memberikan instruksi.

“Ayo, Sayang. Kamu bisa,” kata Mas Wira sambil mencium keningku.

“Ayo, mengejan, Bu! Tarik napas ... iya seperti itu. Hembuskan!! Terus ... terus ...!! Iya, Bu sebentar lagi. Ibu bisa.” Dokter terus menyemangatiku.

“Sakiit sekali ... Dokter!! Sakiit!! *Astaghfirullah ...!!*
Hufh ... hufh!!”

Aku berusaha mengikuti aba-aba dokter. Kutarik napas dalam-dalam lalu kuhembuskan. Setiap kali rasa sakit datang, kucengkeram erat-erat tangan Mas Wira. Peluh kian membanjiri. Tubuhku semakin tak

berdaya. Baru kali ini kurasakan sakit yang teramat sangat.

“Ayo mengejan lagi, Bu. Ayo!! Bayinya sudah terlihat. Ayo ... ayo!!” Dokter kembali menyemangatiku.

Ya Allah kenapa bayinya tak kunjung keluar? Apa salahku? Ampuni aku. Mudahkan persalinanku, Ya Allah. Aku bisa! Aku harus bisa!!

“Ayo, Bu. Sedikit lagi Iya seperti itu. Bagus ... sedikit lagi, Bu. Tarik napas, hembuskan. Iya, Bu ... Ayo!! Ibu bisa!!”

Kutarik napas dalam-dalam, *“Huuufh ... huufh. Allahu Akbar!!”* Dan akhirnya suara tangisan bayi pun terdengar.

“Alhamdulillah, anak Ibu perempuan, cantik seperti ibunya,” kata Dokter Dian tersenyum lega.

“Makasih, Sayang. Anak kita cantik, dan sehat,” kata Mas Wira sambil mencium keningku. Kulihat bulir bening mengalir di kedua pipinya.

Alhamdulillah. Terima kasih, Ya Allah. Kau masih mempercayai kami untuk mendidik titipan-Mu.

Tiba-tiba penglihatanku semakin buram. Kepala terasa berat. Tubuhku lemas tak bertenaga.

“Sayang, Sayang, kamu kenapa?!” Samar-samar kudengar suara Mas Wira memanggil-manggil namaku. Dan aku pun tak ingat apa-apa lagi.

Hampir satu jam aku tak sadarkan diri. Saat tersadar kurasakan seluruh badanku terasa sakit. Kulihat Mas Wira tersenyum kepadaku. Kelegaan tampak jelas dari wajahnya.

“*Alhamdulillah*, kamu sudah sadar, Aminah,” kata Mas Wira lembut.

“Aku kenapa, Mas?” tanyaku lirih.

“Tadi kamu pingsan, Sayang. Kamu kehilangan banyak darah,” jawab Mas Wira sambil mengusap lembut keningku.

“Mana anak kita, Mas?” tanyaku.

“Dia sedang tidur, Sayang. Terima kasih ya karena telah memberiku seorang anak yang sangat cantik,” ucap Mas Wira sambil tersenyum manis.

“Ini berkat Mas yang selalu menguatkan. Makasih, ya, Mas selalu ada buat aku,” kataku lirih.

Cinta dan kasih sayang Mas Wiralah yang membuatku bertahan sampai saat ini. Dia begitu perhatian. Rasa cintanya lebih besar dibandingkan aku. Bukan berarti aku tak mencintainya. Namun, waktu yang ia miliki sangat banyak untuk mengatakan cinta. Sedang aku? Aku punya banyak waktu, tapi entah kenapa keromantisanku dikalahkan olehnya. Bahkan rinduku pun terkalahkan olehnya. Setiap menit bahkan detik ia selalu mengucapkan kata, “I love you.” Membuatku semakin cemburu karena begitu dalam cintanya kepadaku. Ia pernah berkata *“Terlalu dalam diriku jatuh dalam lubang hatimu, sehingga membuatku tak mampu untuk bangkit dari kedalaman itu.”* Ah, Mas Wira aku begitu beruntung mempunyai suami sepertimu.

“Sayang, aku mampu karena engkau ada. Sebab engkau adalah sayap kiriku,” kata Mas Wira sambil mengecup keningku. Aku tak mampu menahan butir bening yang sejak tadi ingin merangsek keluar. “Aku berikan nama anak kita *Jauharul Jannah*. Agar kelak ia menjadi anak yang salehah dan mampu membawa kita menuju surga-Nya,” ucap Mas Wira.

Jannahku. Seribu senyum menyambut kedatanganmu. Mengucapkan keselamatan atasmu. Memuji kebesaran Allah, atas ciptaan makhluk yang tiada banding kesempurnaannya.

“Terima kasih, Cinta. Karenamu aku bisa sekuat ini. Terima kasih selalu ada untukku. Terima kasih atas semua perhatian yang kau berikan untukku. Terima kasih, Mas, karenamu aku mampu,” ucapku lirih.

Mas Wira tersenyum, lalu memelukku erat.

“Rabb, kekalkan cinta kami, hingga ke surga-Mu.”



Praduga

*Ujung dari cinta tak mampu dipisahkan dari awal
cinta. Ia laksana air dan tanaman yang saling
membutuhkan.*



Kebahagiaan yang tak tertandingi di dunia ini adalah saat menjadi seorang ibu atau ayah. Meski dihadapkan antara tahta dengan anak, orang tua akan lebih memilih anak, karena anak adalah harta yang tak ternilai. Begitu juga denganku, hatiku merasa tenteram saat aku bersama suami dan anak-anakku. Aku bahagia saat aku bisa menciptakan kebahagiaan

dan senyum untuk mereka. Bagiku mereka adalah segalanya.

Aku sangat bersyukur memiliki seorang suami seperti Mas Wira. Dia sangat pengertian dan begitu menyayangiku. Orangtuaku tak salah memilihnya untukku. Meski awalnya aku tak mencintainya, namun seiring berjalannya waktu cinta itu tumbuh dengan indah. Semoga cinta ini tak akan pernah pudar untuk selamanya.

"Assalamu'alaikum, Sayang," ucap Mas Wira dari pintu depan.

"Wa'alaikumsalam, suamiku tercinta," jawabku manja. "Mas dari mana? Jannah seharian rewel, Mas. Sepertinya dia membutuhkanmu," tuturku.

"Hmm ... yang butuh Jannah atau istriku, nih," jawabnya sambil mencubitku lembut.

"Hehe, Mas ini sok tahu ah," kataku tersipu.

"Buktinya istriku tercinta belum tidur. Pasti nungguin aku kan?" tebak Mas Wira gemas.

“Hahaha, Mas tahu aja,” kataku. Mas Wira tersenyum lalu memelukku erat.

Cinta dan kasih sayang Mas Wira tak pernah retak sejak pertama kali menginjakkan kakinya di rumah orang tuaku. Mas Wira memang laki-laki sejati. Aku mengatakan demikian karena sangat jarang laki-laki yang mampu bertahan meski telah dicaci maki oleh perempuan yang ia cintai. Ya, awalnya aku memang tak mencintainya. Bahkan cacinya sering keluar dari lisanku. Namun Mas Wira mampu meluluhkan hatiku, hingga akhirnya muncul benih-benih cinta di hatiku.

“Sayang, malam ini kamu tidur berdua saja sama Jannah ya?”

“Loh, kenapa, Mas?” tanyaku kaget.

“Kamu kan tidak menyukai bau yang tidak sedap. Mas kan belum mandi,” jawab Mas Wira sambil tertawa.

“Hahahah, untuk malam ini tidak ada masalah, karena Mas telah menaklukkan hatiku saat membuka pintu,” kataku mencoba merayunya.

“Terima kasih, Sayang,” jawabnya sambil mencubit lembut lenganku.

Kami pun ke kamar. Sesampai di kamar, tiba-tiba Jannah menangis.

“Sayang, kok Jannah cengeng benar ya?” kataku heran.

“Minta, adik kali ya?” goda Mas Wira, sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

“Masa baru kemarin dah minta adik lagi, Mas?” kataku pura-pura ngambek.

“Hehe gak papa kan, Sayang. Kan seneng punya anak banyak,” goda Mas Wira.

“Aku takut, Mas”

“Takut, kenapa, Sayang?”

“Kamu, kan tau waktu melahirkan Jannah aku pendarahan,” kataku sambil tertunduk. “Kata Dokter itu bahaya untukku, Mas,” jawabku lirih.

“Ya, sudah yang penting istriku bahagia,” kata Mas Wira sambil merebahkan tubuhnya ke tempat tidur.

“Makasih, Mas. Kamu pengertian banget.”

“Itu semua karena aku ingin menjadi pelukis senyummu, Sayang. Sebab kebahagiaanmu juga kebahagiaanku, Sayang,” tutur Mas Wira sambil meneteskan air mata.



Pukul 04.40, tangisan Jannah membangunkanku. Suaranya bagaikan alarm setiap subuh. Tangisnya berhenti setiap kali azan subuh dikumandangkan. Aku yakin bahwa anak ini akan setia pada ikrar yang diucapkannya kala masih dalam kandungan.

Matahari pagi kembali memancarkan sinarnya. Mas Wira, kembali berkemas. Sebagai seorang istri, aku sangat tahu kewajibanku sebelum suaminya berangkat kerja, mengantarnya dengan doa dan senyuman, serta menyambutnya dengan kemesraan saat ia pulang kerja. Seperti itulah perlakuan seorang

istri terhadap suaminya, agar kelak bergelar bidadari dunia. Aku pun berharap putriku bisa menjadi istri salehah, yang membuat bidadari surga cemburu terhadapnya.

“Anakku, kadang dunia ini berhias gelap, namun kadang berhias terang. Kelak saat engkau dewasa, saat engkau menemukan dunia ini gelap, tetaplah kau pertahankan cahaya hatimu untuk melawan gelapnya dunia. Dan saat engkau menemukan cahaya, jangan redupkan cahaya hatimu agar bertambah cahayamu. Berbanggalah, karena engkau memiliki seorang ayah yang mampu membimbingmu. Ibu tak mampu seorang diri membimbingmu, karena Ibu bagaikan langit kelam, sedang Ayahmu adalah gelora bintang. Ibu tak bermakna tanpa ditemani hiasan sang bintang. Anakku jadilah permataku.”

Tiba-tiba Faqih anak keduaku berdiri di belakangku. “Kenapa sih selalu Jannah yang diperhatikan?! Aku lebih penting Bu, karena aku anak

laki-laki Ibu satu-satunya,” kata Faqih dengan nada keras.

“Faqih tidak boleh bicara seperti itu. Kalian semua anak kesayangan Ibu. Jannag kan masih kecil, jadi dia lebih membutuhkan Ibu,” jawabku sambil mencium lembut keningnya.

“Tapi Ibu lebih sayang sama Jannah,” ujar Faqih cemberut.

“Siapa bilang? Ibu juga sayang kok sama Kak Faqih.”

“Benar, Ibu sayang Faqih?” tanya Faqih.

“Iya, Sayang,” jawabku lembut.

“Ibu, hari ini Faqih gak ngaji ya? Mau main layang-layang.” Faqih berusaha merayuku.

“Faqih ngaji dulu ya, Sayang. Setelah itu baru main layang-layang.”

“Yah, Ibu. Seribu kali Faqih membaca Alquran, Faqih gak bakal paham-paham, Bu,” kata Faqih seakan hilang semangatnya.

“Anakku, Sayang. Ibu yakin ada cahaya dalam dirimu. Suatu saat nanti Faqih pasti pintar membaca Alquran. Insya Allah.” Aku berusaha meyakinkan.

Akhirnya Faqih mau juga mengaji. Melihat keceriaan Faqih mengaji membuat hatiku merasa tenteram. Rumah terasa damai saat mereka melantunkan ayat-ayat Allah. Aku sadar peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anaknya. Tak bisa kubayangkan jika aku seorang diri tanpa Mas Wira. Mas Wira adalah pahlawan yang mampu berdakwah melalui tindakannya. Setiap tindakan yang ia lakukan semuanya memiliki makna yang hakiki. Bagiku Mas Wira adalah suami terbaik.

Kadang aku bertanya-tanya dalam hati, “Apa yang menjadi alasan sehingga Mas Wira menikahiku? Apakah hanya karena cinta? Atau karena dorongan dari keluarganya? Aku begitu penasaran. Ingin rasanya aku menanyakan hal ini kepada Mas Wira, tapi aku takut nantinya aku kecewa mendengar jawabannya. Bagaimana kalau ia menikahiku hanya

karena dorongan keluarga atau karena keterpaksaan? Ah, rasanya aku tak mampu mendengar jawabannya. Namun, aku harus memberanikan diri untuk menanyakan hal ini.

“Ibu, ada tamu!” teriak Faqih dari ruang tamu.

“Ia, Sayang. Sebentar!” jawabku, sambil berjalan menuju ruang tamu.

“Benar ini rumah Pak Wirautama?” tanya seorang perempuan yang tengah berdiri di depan pintu.

“Iya, benar. Saya istrinya. Maaf ada apa ya, Bu?”

“Saya hanya ingin minta maaf kepada suami Anda, karena pernah mengecewakannya. Titip surat ini untuk suami Anda,” katanya dengan tangis dan tangan gemetar.

Deg! Apa maksud wanita ini? Apakah dia simpanan Mas Wira?

Seketika hatiku terasa hancur. Sakit yang tiadaandingannya saat kecemburuan menguasai hati dan pikiranku. Ingin rasanya aku berteriak namun tak

kuasa saat melihat anak-anakku dengan riangnya memamerkan kegembiraan. Semangatku adalah semangat buah hatiku. Sedihku adalah jurang bagi mereka.



Setan telah menghasutku untuk membuka suarat itu tanpa sepengetahuan Mas Wira. Aku tak tahan melihatnya. Setiap kali aku melihatnya saat menidurkan Jannah, setiap itu pula tetesan air mataku menetes di dahinya, membuat ia terbangun lalu menangis. Aku yakin ia pun merasakan cemburu yang kurasakan. Tiada getaran yang bisa dirasakan seseorang selain getaran sakit maupun bahagia yang dialami oleh ibu dan anaknya.

Anakku, cemburu adalah api rumah tangga. Inilah yang dialami oleh Ibu, Nak? Cepatlah dewasa agar engkau tahu seperti inilah yang dirasakan ibumu.

Ya Allah, aku tak sanggup membawa hatiku. Aku tak sanggup berjalan di atas bumi yang tak lekang oleh rasa cemburu. Ingin aku berteriak bahwa ini

adalah rasa sakit yang pertama ia ciptakan. Allah, cinta ini sunngu menyakitkan. Salahkah, jika saat cinta itu kusandarkan kepada Mas Wira? Lelaki yang telah Engkau pilihkan untukku? Lelaki yang telah berani mengucap ijab qabul itu? Engkau yang memberikan cinta itu tumbuh subur di hatiku, dan aku yakin Engkau memiliki penawarnya. Hentikan aliran air mata ini, karena aku tak kuasa memperlihatkan air mataku kepada Mas Wira. Aku belum sanggup menguraikan kecemburuan ini kepadanya. Kuserahkan pada waktu yang telah Engkau gariskan, Rabb.

Seiring berjalannya waktu, pikiranku pun tak henti memikirkan Mas Wira. Ya, waktunya untuk menyiapkan menu spesial untuknya.

“Assalamu’alaikum,” sapa Mas Wira sepulang kantor.

Aku tak menjawab, pura-pura sibuk dengan pekerjaanku.

“Ibu, kok gak jawab salam Ayah?” tanya Faqih bingung.

“Ibu, gak dengar, Nak. Ibu kan sedang sibuk di dapur,” jawabku.

“Assalamu’alaikum....,” ucap Mas Wira sekali lagi.

Faqih berlari menyambut Ayahnya, “Wa’alaikumsalam. Ayaah!” jawab Faqih riang.

“Faqih, Ibu mana? Biasanya Ibu yang bukakan pintu,” tanya Mas Wira heran.

“Ibu lagi sibuk di dapur, Ayah,” jawab Faqih.

“Oooh” Mas Wira manggut-manggut.

Dari balik dapur, diam-diam aku mendengarkan percakapan Mas Wira dengan Faqih. Mas Wira terlihat seperti biasanya. Pancaran kegembiraan tetap merekah di wajah gagahnya.

Mas, andai engkau mampu untuk menyelami dasar hatiku, maka engkau akan mendapati namamu tersimpan di sana. Kemanapun engkau mencari kerang yang lain, engkau hanya akan mendapati dirimu. Sebab hanya dirimu yang mampu

menyelimuti jasad dan hatiku. Hanya engkau yang mampu melindungiku. Tapi kenapa engkau tega membuat hatiku hancur seperti ini?

“Ehem, Sayang. Nanti rasa makanannya gak karuan kalau keningnya berkerut,” bisik Mas Wira mengagetkanku.

“Berkerut?! Biasa saja,” jawabku ketus.

“Tuh matanya gak bisa bohong. Kok gak sapa suami tersayangnya? Biasanya kan selalu menyambut, Mas,” kata Mas Wira lembut, sambil memelukku dari belakang.

Aku tak ingin Mas Wira mengetahui apa yang saat ini kurasakan. Namun air mataku tak mampu tertampung lagi. Akhirnya kuambil bawang merah sebagai alasan air mataku terjatuh.

“Mataku perih,” jawabku dengan suara bergetar.

“Engkau tak mampu berbohong, Sayang. Bawang tak mampu membuatmu tersedu-sedu seperti ini. Katakan apa salahku, Sayang?” kata Mas Wira penasaran.

“Mataku perih!!” teriakku lagi. Lalu pergi meninggalkan Mas Wira yang masih terbeleng-bengong melihat tingkahku. Amarah dan cemburu telah menguasai hatiku.

Kenapa ia mampu membaca suasana hatiku? Apakah ini yang dinamakan cinta? Apakah sekeping hatiku telah ia kuasai? Aku malu untuk berkata bahwa aku cemburu kepadanya. Tapi, aku juga ingin tahu apakah ia juga memiliki rasa cemburu kepadaku?

Malam ini bagai kuburan tanpa penghuni. Meski hatiku menyalahkan tingkahku, tapi seperti inilah caraku mendamaikan hatiku. Biarkan aku terdiam. Aku tak ingin api keluar dari dalam diriku. Di balik diamku, aku berharap Mas Wira marah. Tapi aku salah. Tak sedikitpun ia marah kepadaku. Bahkan kasih sayangnya semakin menjadi. Ah, Mas Wira apa yang sebenarnya telah terjadi? Apakah kau benar-benar tulus mencintaiku?

Malam...

Mengapa engkau datang terlalu cepat

Meninggalkan seberkas cahaya sang surya?

Sungguh aku belum sanggup berpisah dengan cahayanya

Karena cahayanya mataku masih jeli

Kini gelapmu datang

Aku belum bisa menimbang beratnya kedua mataku

Hingga aku tak bisa menatapmu

Menatapmu pun tak mampu untuk memadamkan rasa

cemburuku

Dibakar Api Cemburu

Cinta mampu menciptakan kemarahan, kekesalan, kecemburuan, bahkan perceraian. Oleh karenanya, pandai-pandailah dalam mengelola cinta. Sebab cinta jualah yang akan memusnahkan.



Tetesan embun melembabkan segala sesuatu yang ada di pekarangan rumah. Namun indahnya bunga tak mampu menenteramkan kegundahanku. Aku takluk pada keadaan. Saat ini aku butuh pundak untuk bersandar. Aku butuh hati untuk berbagi.

Namun sepertinya tak ada obat selain Mas Wira sendiri. Ya, Mas Wira adalah obat penawarnya.

“Sayang, kok akhir-akhir ini jadi sering menyendiri?” tanya Mas Wira mengagetkanku.

“Gak kok, cari inspirasi saja. Soalnya pecinta tulisan-tulisanku menanyakan kelanjutan seribu kisah tentang cinta,” jawabku acuh.

“Sayang, kamu gak bisa bohong pada Mas. Akhir-akhir ini kamu bersikap tidak seperti biasanya. Sehari aku bersamamu telah mampu membuatku paham tentangmu, apalagi berahun-tahun bahtera ini telah kita lalui. Tatap matakmu? Sampai kapan kau akan berdiam diri seperti ini? Bicaralah agar lukamu mampu untuk kuobati. Tak ingatkah engkau dengan janjiku sebelum qabul kuucapkan? Demi Allah, aku mencintaimu. Tak kuasa kulihat wajah kusutmu ini. Sedihmu, berpengaruh kepada anak-anak kita, Sayang. Lihatlah mereka? Tidakkah engkau memperhatikan kekusutan yang tercipta dari wajah-wajah mereka? Seorang ibu adalah jantung dalam

rumah tangga. Tanpa jantung semua akan mati termasuk saya.”

Aku tak kuasa menahan air mata yang sedari tadi ingin keluar, “Kamu jahat, Mas! Kamu bohong! Aku bukan perempuan pertama yang membuatmu jatuh cinta, bukan pula perempuan yang mampu memejamkan matamu dari perempuan lain,” ucapku sambil terisak.

“Loh kok tiba-tiba bicara seperti itu? Apa yang sebenarnya terjadi, Sayang? Siapa yang membuatmu cemburu? Percayalah, rasa sayangku hanya untukmu dan anak-anak kita. Apa kamu cemburu sama anak-anak?” godanya.

“Kemarin ada perempuan cantik yang mencarimu, Mas. Dia minta maaf karena telah mengecewakanmu. Hatiku sakit, Mas! Ternyata selama ini kata-kata cinta yang engkau utarakan hanya dusta. Semuanya dusta!!” teriakku sambil berlari ke kamar.

“Sayang, dengar penjelasanku! Percayalah, aku tak mengenal siapa perempuan itu. Sayang, buka pintunya!” teriaknya sambil berkali-kali mengetuk pintu yang telah kukunci rapat. “Sayang, ayolah buka pintunya! *Laa tabkii*.¹ Aku tak tahan mendengar isak tangismu,” kata Mas Wira dari balik pintu.

“Maaf, Mas. Malam ini aku hanya ingin berdua dengan Jannah. Kamu tidur sama Faqih malam ini,” jawabku.

“Faqih juga membutuhkanmu, Sayang.”

“Kalau begitu mereka bersamaku malam ini. Mas sendiri aja dulu!”

“Baiklah, kita selesaikan masalah ini,” ujarinya penuh harap.

Tanpa jawabanku ia pun berlalu pergi. Sebesar apa pun rasa cemburuku terhadap Mas Wira, hatiku tetap menyalahkan sikapku. Aku belum bisa mengendalikan cemburuku. Aku merasa benar sebab dengan adanya rasa cemburu berarti aku mencintai

¹Jangan menangis

Mas Wira. Tidak ada perempuan lain yang mampu menaklukkan hatinya kecuali aku. Aku adalah wanita paling beruntung, sebab ditakdirkan menjadi tulang rusuknya.

Kenapa Allah menciptakan rasa ini, jika pada akhirnya akan seperti ini? Rahasia apalagi yang tersimpan dibalik ini semua? Rabb, sampai kapan rasa cemburu ini menjajahku? Aku tak tahan lagi. Aku tak tahan saat cemburu dan rindu berperang. Terasa hampa saat mendiami Mas Wira. Jujur aku sangat merindukannya. Merindukan senyumnya yang mampu menyejukkan hatiku, merindukan candaannya yang mampu membuatku tertawa. Aku tak tahu apakah suasana itu akan kembali saat ego masih menguasai diriku? Hanya kepada Allah pengharapan bahwa ada seni di balik pertengkaran ini.



Suara tangis Jannah membangunkanku. Segera kubangunkan Faqih untuk salat subuh berjamaah.

Tapi kenapa Mas Wira belum bangun? Tidak biasanya ia terlambat bangun seperti ini. Perlahan aku menuju kamar yang ditempati Mas Wira. *Astaghfirullah*, ternyata semalam Mas Wira tertidur di kursi masih memakai kacamatanya. Kudekati dia, kulihat di dekatnya terdapat kertas putih bersama pulpen. Mas Wira menulis sesuatu, entah apa itu. Kuraih kertas itu lalu kusembunyikan.

“Bangun, Mas. Salat subuh dulu,” kataku sambil menyentuh bahunya.

Mas Wira mengerjap-ngerjapkan matanya, “Maaf, Sayang telah merepotkanmu untuk membangunkanku,” ucapnya sambil menatapku penuh arti.

“Gak apa-apa kok, Mas. Sana gih ambil air wudhu,” kataku, berharap Mas Wira cepat berlalu dari hadapanku.

Seperti biasanya saat salat subuh berjamaah, Jannah pun tak ingin ketinggalan. Aku tahu itu karena setiap subuh dialah yang membangunkan kami. Kelahiran Jannah mendatangkan banyak perubahan

bagi keluarga kami. Mulai dari sifat sampai tindakan-tindakanku. Aku yakin anakku kelak yang mewarisi sifatku. Dialah pewaris utama dari saudara-saudaranya yang lain.

“Allaahu Akbar!”

Mas Wira mengawali shalatnya. Jannah kuletakkan di samping kananku. Saat itu air mataku terjatuh mendengar suara indahnyanya. Subhanallah, kata syukurku kepada Allah atas kado terindah dari-Nya berupa suara yang tidak ada duanya. Pilihan surah dalam shalatnya pun menunjukkan kasih sayangnyanya “Ar-Rahman”. Kebenaran asma Allah, dan pembuktian kasih sayang Mas Wira ia buktikan melalui pilihan surahnya.

Mas Wira, engkau mampu menepis kegalauanku melalui suaramu. Tetapi aku tak tahu apa yang akan terjadi setelah melihat surat perempuan itu untukmu. Aku takut setan berhasil menunggangiku, bahkan menjauhkan surgaku. Bagaimana mungkin aku bisa menjauh saat surgaku terletak pada dirimu. Engkau

pernah berkata bahwa tujuan hidupmu sangat *simple* yaitu menaati Allah, Rasul-Nya dan menjadi pelindung Istri dan anak-anakmu dari panasnya kobaran api neraka. Tak akan kulepaskan engkau sampai detak jantung dan aliran darahku berhenti.

Usai melaksanakan salat subuh, Faqih menjabat tangan Mas Wira. Dari sorot matanya aku tahu ia menunggu uluran tanganku. Namun aku masih dalam dunia keegoisan. Aku berlalu begitu saja tanpa menghiraukan mereka termasuk Jannah. Dari balik pintu, kuperhatikan aktivitas mereka. Mas Wira meraih Jannah lalu mencium keningnya, sedang Faqih dengan manja memeluk Ayahnya. Tak biasanya Jannah hanya mendapat kecupan manis dari ayahnya di subuh hari.

Anakku, maafkan Ibu. Jangan khawatir, cinta Ibu tetap berkobar unuk Ayahmu. Kedalaman lautan pun siap untuk Ibu selami asalkan di sana terdapat nama Ayah kalian.

Hampir seminggu kemesraan tidak menjadi titik utamaku. Hanya karena kecemburuan dan keegoisan yang kian bertahta di hatiku, membuat hubungan kami terasa hambar. Namun aku tak berharap hal ini terus berlarut-larut. Aku sama sekali tak ingin hal buruk menimpa keluarga kami, karena aku mencintai suamiku. Dia adalah surgaku. Darinya aku belajar arti sebuah kesabaran.



Kusiapkan sarapan untuk Mas Wira dan anak-anakku. Sementara Mas Wira mengambil alih pekerjaan yang lain. Memandikan Jannah dan anak-anak yang lain.

Kenapa Mas Wira tak mencari tulisannya? Apa dia lupa dengan tulisannya? Entahlah. Yang penting dia tidak mencarinya dan tidak menanyakan kepadaku.

Usai menikmati sarapan pagi, Mas Wira mengantar Faqih ke sekolah. Secepatnya kubuka tulisan Mas Wira.

Goresan hati untuk bidadari surgaku

Aku tak tahu dari mana harus memulai serumpun kalimat untukmu. Aku juga tak tahu apakah engkau bahagia dengan keadaanku. Tapi yang kutahu saat ini suamimu tengah membutuhkan hadirmu. Istriku, meskipun hanya melalui goresan tinta, akan kukatakan bahwa engkau adalah semangatku. Aku inginkan di antara kita sama-sama menumbuhkan rasa di dalam dada akan pentingnya menjaga hubungan. Aku harap engkau memahaminya.

Istriku, keberadaanmu sangat penting dalam hidup, akal, hati, dan jiwaku. Bahkan setelah kematianku, karena doa ikhlasmu mampu mengantarkanku dalam kedamaian. Istriku, betapa tinggi kedudukanmu sebagai seorang istri. Betapa artinya dirimu bagiku, karena engkau laksana permata yang tadinya aku tak tahu keberadaanmu dan akhirnya aku menemukanmu meskipun banyak rintangan dan cobaan, karena seperti itulah sesuatu

yang indah tak mudah untuk menemukannya, akan tetapi harus melewati batu rintangan.

Istriku, tiada rumah yang kupandangi indah dan nyaman meskipun itu seluas jagat raya bila engkau tiada di dalamnya. Sungguh aku memuji Allah atas kebesaran-Nya. Bahagiaku terukir sempurna saat engkau menjadi pendampingku. Istriku, semewah, dan sebesar apapun kendaraan yang kunaiki jika engkau tiada bersamaku semuanya tak berarti.

Istriku, tahukah kau bahwa aku merindukanmu saat engkau terdiam karenaku. Beberapa hari ini aku mencari celah kesalahanku tapi tak kunjung kutemukan. Istriku, ini adalah sebuah kerinduan untukmu, sebuah kehampaan untukku, wahai engkau yang diambang kecemburuan. Sungguh hati ini tak mampu menggabungkan huruf alfabet karena kerinduan dan kehampaan. Tak mampu lagi merangkai huruf hijaiyyah, juga tak mampu menyusun kosa kata juga karena kerinduan atasmu

wahai pemilik tanduk kecemburuan. Aku merindukanmu.

Jantungku berdebar kencang saat membaca tulisan Mas Wira. Aliran air matakku mengalir deras, denyut nadiku berdetak lebih kencang, napasku seakan terhenti hanya karena haru atas ungkapan kerinduan Mas Wira. Tiada artinya lagi surat perempuan itu. Takkan kubuka, karena itu adalah pemicu kecemburuanku. Akan kusimpan surat itu hingga tiba waktunya saat Mas Wira tak mampu lagi menyelami lautan untuk perempuan lain.

“Aku juga merindukanmu, Mas.”

Hatiku tak mampu lagi berdusta. Kan kutumpahkan rasa rindu ini saat Mas Wira pulang. Kesucian rindu yang tercipta seketika olehnya mampu meneduhkan hatiku. Ia bagaikan awan saat berada di sampingku, meskipun matahari membakar kulitku.

Mas Wira, Engkau adalah awan saat matahari menyengat. Engkau adalah air saat dahaga mencekam.

Dan engkau adalah matahari saat aku membutuhkan kehangatan.

Jemariku kembali menari manja merangkai kata sebagai luapan hati untuk suamiku. Tiada kata yang pantas kuucapkan selain kata kerinduan untuknya, hingga membuat mataku selalu tertuju kepada jendela menanti kedatangannya. Sudah cukup dua jam kepergiannya, tetapi sampai sekarang ia pun belum datang. Hatiku semakin mengkhawatirkannya. Hingga kuputuskan tetap menunggunya bersama Jannah. Melihat Jannah terlelap dalam tidurnya membuat mataku ikut terpejam. Tak peduli apa yang terjadi kepadaku asalkan pelindungku tetap ada di sampingku.

Tiba-tiba aku merasa kecupan di keningku. Aku segera bangkit memohon ridanya. Aku bagai istri yang tak Allah pandang saat aku mendiami suamiku dan tidak menunaikan kewajiban hanya karena rasa cemburu yang tertanam. Aku takut saat ajalku menjemput aku masih dalam diamku.

“Sayang, maafkan sikapku,” kataku lirih.

“Tidak ada yang salah, Sayang. Aku mengerti,” jawabnya sambil memegang lembut pipiku.

“Terima kasih atas tulisan yang telah engkau rangkai untukku,” kataku sambil menyodorkan kertas tulisannya.

“Aku jadi malu. Saat tulisanku dibaca olehmu,” kata Mas Wira tersipu.

“Tidak ada yang mesti ditertawakan atas tulisanmu. Semua benar-benar keluar dari hati seorang suami yang tulus,” jawabku sambil meneteskan air mata.

“Terima kasih sayang. Tanpa engkau merangkai kata, aku tahu jawaban apa yang engkau berikan kepadaku,” tuturnya, membuat hatiku berdebar.

Keadaan kembali membaik meskipun aku belum yakin surat perempuan itu akan mendatangkan ketenangan atau sebaliknya. Kusingkirkan semua pikiran *negative*. Saatnya untuk menenangkan hati bersama suami dan anak-anakku.

Anakku, Buah Hatiku

Cinta yang agung akan mengenalkan kita pada tabir kebenaran. Bahkan ia mampu mengantarkan kita ke depan tabir itu, lalu menyingkapnya sebab orang yang mencintai akan mempertemukan kita dengan Zat Yang Maha Cinta.



Hari ini Jannah genap berusia satu tahun. Kado terindah untuknya adalah sebuah keharmonisan Ayah, dan Ibunya.

Bu ... bu ... bu... Mendengar suara anaknya, Mas Wira tak ingin kalah. Ia menemani Jannah

bermain, dan melatihnya menyebut nama “Ayah”. Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat mereka. Dengan riangnya Jannah bermain boneka yang dihadiahkan Ayahnya, sementara kakaknya asyik membaca kalam Allah. Sambil menemani Jannah bermain Mas Wira juga mendengarkan bacaan anak-anaknya.

Tak jarang para tetangga yang lewat depan rumah menghampiri Jannah hanya untuk menggendong dan menciumnya. Kegemasan mereka kadang membuat Jannah menangis. Bagaimana tidak, terkadang tangan mereka mendarat di pipinya hingga berwarna merah.

Oh putriku, kelucuanmu membuat mereka menyenangkanmu. Di usiamu yang satu tahun telah nampak binaran matamu saat menatapku. Engkau telah mengenaliku, membuat dirimu enggan untuk mengedipkan mata hanya takut untuk kutinggalkan.

Setiap hari Jumat suamiku selalu membaca surah-surah pilihan. Tanpa diperintah Faqih

mengikutinya. Sementara Jannah selalu nimbrung saat Ayah dan kakaknya sedang mengaji.

“Faqih kenapa selalu baca surah Yasin?” tanyaku suatu hari.

“Soalnya Ayah membacanya. Setiap hari Jumat Ayah selalu membaca surah itu, Bu,” jawab Faqih.

Aku hanya tersenyum mendengar jawabannya. Faqih masih terlalu kecil untuk memberikan jawaban yang sebenarnya. Suatu saat nanti dia akan mengetahuinya.



“Sayang, Faqih sudah cukup besar, aku ingin dia masuk pondok pesantren, Mas,” kataku suatu malam.

“Masuk pondok pesantren? Bukankah engkau tidak mau berpisah dengannya?” jawab Mas Wira heran.

“Meski berat untuk berpisah, tapi itulah cara membentuk karakternya agar menjadi anak yang saleh, Mas” jelasku.

“Tapi alangkah baiknya kita musyawarahkan dulu. Mas khawatir Faqih tidak mau. Dia kan tidak pernah berpisah dengan kita.”

“Iya, Mas, nanti kita bicarakan dulu dengan Faqih,” jawabku.

Hari berikutnya Jannah terserang demam. *Mood* untuk bermain bersama kakak-kakaknya hilang seketika. Sehari ia menangis, membuatnya semakin cemas. Aku pun membawa Jannah ke puskesmas.

“Maaf, Bu penyebab anakku sakit apa ya?” tanyaku pada perawat.

“Anak Ibu terlalu lama kena angin dan debu. Usahakan jangan terlalu sering berinteraksi di ruang terbuka. Ini obatnya. Perbanyak istirahat ya, Bu. Biar cepat sembuh,” jawabnya sambil mengelus Jannah.

“Terima kasih,” jawabku.

Aku pun segera meninggalkan puskesmas. Aku memang tak tahan mencium bau obat-obatan. Seakan aku yang akan kembali sakit. Tidak mengapa yang terpenting permataku sembuh. Dia terlalu kecil untuk

menderita sakit, biarkan aku yang menanggung sakitnya. Jika bisa, maka tak cukup sedetik aku mentransfer sakit yang ia alami.

Sesampainya di rumah, ternyata semua pekerjaan rumahku telah selesai. Mas Wira telah menyelesaikan semua pekerjaanku. Memang benar bahwa antara suami dan istri ibarat botol dan tutupnya. Keduanya saling melengkapi. Saat istri sibuk maka suami turun tangan, begitupun sebaliknya. Mas Wira ibarat malaikat yang Allah kirimkan kepadaku. Benar-benar bingkisan terindah yang Allah berikan. Semuanya tiada banding, mulai dari Mas Wira, putra dan putriku. Mereka adalah bagian dari nyawaku.

“Sayang, tak usahlah engkau menyelesaikan semuanya. Ini pekerjaanku bukan pekerjaanmu. Aku takut engkau sakit. Pagi hingga sore engkau rela membanting tulang untuk menafkahi kami. Lalu, apa kewajibanku juga harus engkau yang selesaikan?” kataku sambil terisak.

“Apa aku juga harus protes atas bantuanmu? Kamu adalah tutup botol, sedang aku botolnya. Bukankah kita ada untuk saling melengkapi?”

“Sayang ...?”

“Sudahlah ini juga menjadi kewajibanku, kamu kan sedang repot merawat Jannah yang sakit. Oh ya mulai hari ini jamaah mengamanahiku untuk mengisi ta’lim magrib setiap hari di Masjid Nurul Huda, Sayang,” tutur Mas Wira.

“Jadi, setiap hari aku ditinggalkan bersama anak-anak? Berarti gak cukup dua jam dari kerja engkaupun pergi? Gak lama aku cemburunya sama pekerjaan bukan sama perempuan,” kataku merajuk.

“Sayang, bukankah wanita salehah itu adalah istri yang meneguhkan jihad suaminya?”

“Tapi, Mas kan sudah capai bekerja. Sekarang ditambah dengan mengisi Taklim. Bada salat Isya, Mas balik rumah kan?” tanyaku.

“Ia, Sayang,” jawab Mas Wira sambil mengelus lembut pipiku.



Hari pertama taklim, Mas Wira berangkat lebih awal. Hariku terasa hampa, tetapi semua itu tidak menggugurkan semangatku untuk memberi perhatian kepada anak-anak, terutama Jannah yang masih kecil. Kepergian Mas Wira mengingatkanku pada Pesantren Nurul Muhammad, pesantren yang akan menjadi pondok Faqih. Malam itu Jannah sudah terlelap, tinggal Faqih yang menemaniku.

Jam 20.30, Mas Wira pulang. Kubuka pintu, lalu kusiapkan makan malam untuknya, lalu mengajaknya mengobrol. Dengan asyik ia mendengar sampai peretengahan cerita. Lagi-lagi aku ditinggal tidur. Sempat kesal, sebab kapan lagi aku bisa bercerita kalau bukan waktu-waktu seperti ini. Pagi sampai malam ia kerja. Terus untuk mendengarkan cerita dan celotehku kapan? Ah, suamiku, kesibukanmu di luar membuatku cemburu karena semakin sedikit waktumu bersama aku dan anak-anakmu.

Keesokan harinya. Pertanyaan pertama yang kulontarkan kepada Mas Wira adalah “Ditinggal tidur”. Ia hanya meminta maaf, terkadang aku bosan mendengar kata maaf yang selalu ia lontarkan. Ia selalu mengulangnya sampai ia berlalu ke tempat kerja. Tetapi terkadang pula kata maafnya membuatku senang. Bosan tapi senang. Soalnya sangat jarang seorang lelaki meminta maaf meski ia benar dan harus dimengerti.

“Ayah, sadar gak semalam saat aku asyik bercerita?” tanyaku pura-pura ngambek.

“He he, maaf, Sayang, aku kecapaian. Aku janji ini hari akan mendengar ceritamu,” jawabnya sambil tersenyum.

“Memang bisa? Memang bisa kamu membagi dua tubuhmu?” tanyaku.

“Jasadku bekerja, tapi hatiku di sini dan di hati anak-anakku.” Mas Wira menjawab sambil menunjuk dadaku.

“Aku serius, Yah,” kataku semakin kesal.

“Sayang, hari ini kan libur, jadi aku punya banyak waktu bersama kamu, dan anak-anak,” jawabnya sambil tersenyum.

“Oh ... hari ini libur ya, Mas. Aku sampai gak inget,” kataku sambil menggaruk-garuk kepalaku yang tak gatal.

Mas Wira tersenyum sambil mengusap lembut kepalaku. Ia sangat tahu betapa aku sangat merindukan saat-saat kebersamaan dengannya.

Waktu duha menyapa. Mas Wira bergegas mengambil wudhu dan mengajak Faqih untuk menunaikan salat duha. Setelah selesai salat Mas Wira bermain dengan Faqih. Mereka terlihat sangat gembira. Anak-anak memang menjadi penentram jiwa, membuatku rindu untuk selalu bersama. Tapi bagaimana jika nanti Faqih jadi sekolah di pesantren? Rumah pasti akan sepi. Di rumah hanya ada aku, Mas Wira dan Jannah. Tapi aku harus menerima konsekuensi. Aku yakin semua akan indah pada waktunya. Meski belum yakin seratus persen dengan

kerinduanku, setidaknya, Mas Wira mampu untuk menepis semuanya.

“Faqih, mau gak Faqih sekolah di pesantren?” tanya Mas Wira lembut.

“Pesantren? Ayah, sama Ibu mau mengirimku ke pesantren? Nggak, Yah. Faqih gak mau. Faqih mau di sini saja sama Ayah dan Ibu. Kalau Ibu dan Ayah mau membuangkku, sebaiknya tidak usah jauh-jauh. Nanti Faqih yang pergi asalkan bukan pesantren,” jawab Faqih dengan nada lantang.

Aku kaget, baru kali ini aku mendengar suara lantang Faqih. Mas Wira berusaha membujuk sedang aku hanya bisa menangis. Memang benar tidak ada aku, Mas Wira, dan yang lainnya di sana yang mampu memberikan perhatian. Aku juga tak bisa membayangkan ketika ia di pesantren kerjanya hanya diam, merenung, dan menangis di dalam kamarnya.

“Anakku, Ayah sama Ibu sayang sama Faqih. Kami ingin Faqih sekolah di pesantren agar Faqih mendapat ilmu agama yang bagus. Ibu sama Ayah

janji akan sering-sering menjenguk Faqih di pesantren dan membawakan oleh-oleh,” bujukku.

Tak pernah terlintas dalam pikiranku, Faqih akan beranjak pergi. Ia berlari menuju pintu keluar. Aku berusaha untuk menghalanginya tapi Mas Wira mencegahku.

“Sayang, Faqih sudah besar. Ia mampu menjaga dirinya,” kata Mas Wira.

“Aku khawatir ia kenapa-kenapa, Mas. Kalau ia berlari ke tengah jalan terus ada kendaraan yang menabraknya, gimana, Mas?” kataku panik.

“Tidak akan terjadi apa-apa dengan Faqih, Sayang. Percaya sama, Mas.”

Mas Wira memang selalu mengajariku untuk selalu berprasangka baik, karena ada hadis yang mengatakan bahwa *“Allah berada pada prasangka hamba-Nya”*



Sabda Cinta dari Sungai Nil

*Aku kembali mencarimu. Kamu adalah cinta yang
menggerakkan tanganku untuk mengukir namamu.
Kekuatan cinta untukmu mampu mengalahkan
semuanya. Bahkan pedang pun mampu kutundukkan.*



Dua hari berlalu, tanpa Faqih di sisi kami. Sebenarnya aku ingin mencarinya, namun Mas Wira selalu mencegahku.

“Biarkan ia pergi untuk sementara, Sayang. Biarkan ia belajar hidup mandiri, tanpa kita, sebagai bekal ia hidup di pesantren. Kamu tak usah

khawatirkan keadaannya. Tidak lama lagi ia pasti kembali.”

Aku hanya mengangguk, meski hatiku bergemuruh karena rindu yang teramat sangat pada Faqih. Aku menatap kosong diary-ku, tak mampu menuangkan segala isi hati karena kerinduan. Mulai saat ini aku harus belajar menahan rindu, sebab akulah yang berinisiatif mengirimkan Faqih ke pesantren.

Di dalam kamar hanya ada aku dan Jannah. Tiba-tiba terdengar teriakan dari luar.

“Sayaang, ini surat sejak kapan?” tanya Mas Wira dengan mata berlinang.

Aku begitu terkejut saat Mas Wira memegang surat yang diberikan seorang wanita kepadaku setahun silam.

“Kira-kira setahun yang lalu, Mas. Kenapa Mas menangis?” tanyaku heran.

“Apakah surat ini yang membuatmu cemburu?! Sehingga engkau tak memberikannya kepadaku? Kau

tahu ini hal yang paling berharga buatku. Bahkan tahta tiada banding!" jawabnya lantang sambil tersedu.

Aku begitu terkejut, seakan ada malaikat pencabut nyawa yang menghampiriku. Berpuluh-puluh tahun, baru kali ini aku mendengar Mas Wira membentakku.

"Iya, itu yang membuatku cemburu. Kenapa?! Tidak ada wanita yang tidak merasakan cemburu saat ada perempuan cantik menghampiri suaminya dengan menggunakan kata-kata mesra." jawabku sambil terisak.

"*Astaghfirullah* ... kamu tahu apa isi surat ini, sehingga engkau cemburu kepadanya?!" tanyaanya emosi.

"Aku memang tidak membacanya, sebab aku takut rasa cemburuku semakin memuncak!"

"Kau tahu? Cemburumu telah membunuh manusia yang kusayangi. Cemburumu telah melumpuhkan aku untuk tetap berjalan. Bagaimana

mungkin aku bisa berjalan sementara ia tinggal nama!” kata Mas Wira dengan suaraa tinggi.

Isi kepalaku penuh dengan tanda tanya. Apa gerangan maksud perkataan Mas Wira? Apakah ia begitu mencintai perempuan itu? Ada apa ini? Seketika itu aku berpikiran bahwa perempuan itu adalah istri simpanan Mas Wira, sementara aku adalah perempuan terakhir yang hadir dalam hidupnya.

“Katakan kalau kamu mencintai perempuan itu? Aku siap engkau tinggalkan sekarang juga. Tak ada wanita yang ingin diduakan, Mas!” kataku.

“Iya, aku mencintai perempuan itu. Ia adalah perempuan pertama yang kucintai. Perempuan yang mengenalkan aku dengan dunia, perempuan yang mempertaruhkan nyawanya untukku,” jawabnya, dengan wajah memerah.

“Sesepesial itukah dia?! Kamu tidak menjaga perasaanku, dan telah berani menyebut perempuan

lain di hadapanku! Sekarang aku rela kau tinggalkan!”
teriakku emosi.

“Astaghfirullah, cerai bukan jalan keluar! Kamu tidak membaca surat ini. Tidak ada hakmu untuk marah. Sekarang kamu baca surat ini! Biarkan aku pergi beberapa hari ke depan. Aku titip anak-anak. Kamu jangan kemana-mana!” Mas Wira meletakkan surat itu di atas meja, mengecup keningku lalu pergi.

Mas Wira berusaha untuk menjadi air saat aku menjadi api.

Aku segera membaca surat itu.

Teruntuk buah hatiku di negeri seberang.

Aku menulis surat ini atas perintah ibumu yang telah menghembuskan napas terakhir beberapa hari yang lalu. Kau tahu? Ibumu sangat merindukan kalian. Sebenarnya Ibu sakit satu minggu sebelum kematiannya, tapi karena rasa perhatian dan kasih sayangnya kepada kalian sehingga ia tidak mau merepotkan kalian untuk merawatnya. Ke sinilah beserta istri dan anak-anakmu. Ayah akan membayar

tatapan kerinduan ibumu terhadap kalian sebab mata yang Ayah pakai adalah mata ibumu. Karena, saat hari ketiga ia sakit, Ayah kecelakaan paska membelikan obat untuk ibumu ke apotik. Mata Ayah buta karena tertabrak mobil. Olehnya itu sebelum ibumu menghembuskan napas terakhirnya ia berpesan, "Ambillah mataku, tatap anakku dan cucu-cucuku agar rinduku dapat terobati."

Dari Ayah, dan Ibu.

Innalillahi wa inna ilaihi roji'uun. Ya Allah, Ya Tuhanku. Kenapa jalannya seperti ini? Aku malu kepada-Mu dan Mas Wira.

Perasaanku campur aduk. Aku tak tahu harus ke mana. Seketika jalanku buntu. Hidupku seakan berhenti. Tak ada yang kupikirkan selain perasaan Mas Wira. Ia pasti sangat membenciku, dan menganggapku musuh terbesarnya. Aku adalah orang bodoh yang memiliki ego yang tinggi. Lebih baik aku pergi.

Saat hendak melangkah keluar, tiba-tiba aku teringat pesan Mas Wira, "*Jaga harta terbesarku yaitu anak-anakku, jangan keluar selain menemani anak-anak bermain di taman.*"

Saat itu pula kuhentikan langkahku. "*Ini permintaan Mas Wira. Aku tak ingin membuatnya kecewa lagi. Setidaknya ini permintaan terakhirnya yang harus kulakukan sebelum ia mengatakan cerai kepadaku.*"



Anak-anakku, saat ini kalian adalah pengganti Ayah untuk mengusap air mataku. Tapi apakah setelah kejadian ini aku masih bisa merasakan tangan Ayah kalian untuk menghapus air mataku, mengusir penatku, menjadi sandaran kala aku tak berdaya, menjadi tongkat saat aku tak mampu berjalan, menjadi lampu saat aku dalam kegelapan, menjadi mataku saat aku buta?

Sangat susah menemukan laki-laki seikhlas Mas Wira dalam mencintai. Dia laki-laki yang berbeda dari

ribuan laki-laki di dunia ini, membuatku mudah menemukannya kala berada di tengah-tengah ribuan orang di lapangan karena kacamatanya, cara jalannya, tatapannya, rapi pakaiannya, kopiah yang tak pernah lepas dari kepalanya, dan postur tubuhnya, namun keindahan perangnya mampu mengalahkan semuanya. Bagiku wajah bukan lagi poin utama dalam penilaian, tapi perangnya yang utama.

Ingatanku kembali pada kenangan beberapa puluh tahun yang lalu. Saat pertama kali aku mengenal Mas Wira.

Malam itu, seorang laki-laki mengirimiku SMS.

"Assalamu'alaikum, lagi di mana, Dek?"

"Wa'alaikumsalam, di rumah," balasku.

Ia tak mengirimi SMS lagi, mungkin ia merasa aku orangnya cuek, sehingga percuma saja ia mengirimiku SMS.

Keesokan harinya, ia kembali menyapaku lewat SMS. Dari bahasanya sepertinya ia sangat mengenalku, padahal aku sama sekali tidak

mengenalnya. Usut punya usut ternyata ia sering mengorek identitasku lewat teman-temanku.

“Aminah, kemarin ada laki-laki yang tanya-tanya tentangmu lho. Ada apa ya?”

“Mungkin aku tersangka,” jawabku cuek.

“Hahahh, emang kamu pelaku pencurian? Kalau tersangka pencuri hati mah wajar-wajar saja. Kan kamu bunga desa.”

“Kalian ini bisa aja. Aku kan masih SMA, perjalananku masih panjang, sepanjang sungai Nil.”

Saat aku pulang, ada seorang laki-laki berjas hitam duduk berasama kedua orang tuaku. Melihatku datang, Ibu langsung memanggilku.

“Inah, kemari Nak. Kenalkan ini Nak Wirautama. Maksud kedatangannya kemari ingin meminangmu,” kata Ibu membuatku terkejut.

“Melamarku? Inah kan masih sekolah. Inah masih kecil, Bu. Inah belum mau menikah!” kataku lalu berlari ke kamar.

Ibu menyusulku ke kamar. Dengan hati-hati beliau mencoba membujukku untuk menerima pinangan lelaki itu.

“Inah, lelaki itu orang baik-baik. Seminggu yang lalu dia baru datang dari Mesir dan telah menyelesaikan studinya. Dia juga masih punya hubungan keluarga dengan kita,” bujuk Ibu.

“Tapi, Inah belum mengenalnya, Bu. Mana mungkin Inah menikah dengan orang yang sama sekali tidak Inah kenal,” kataku beralasan.

“Kamu temui dia dulu ya. Kasihan dia sudah lama menunggumu.”

“Baiklah, Bu. Tapi sebelumnya izinkan Inah berbicara dengannya.”

“Iya, Sayang, tapi harus jaga sikap ya,” pesan Ibu.

“Iya, Bu. Insya Allah aku jaga sikap,” jawabku sambil beranjak menemui lelaki itu.

Dan tanpa jeda aku bertanya kepadanya layaknya seorang wartawan.

“Apa tujuanmu datang ke sini?” tanyaku acuh.

“Melamarmu, Aisyah,” jawabnya, sambil menunduk.

“Namaku Aminah, bukan Aisyah! Kamu tahu kan, tak ada lamaran tanpa ada rasa cinta?” kataku ketus.

“Tidak, Aisyah. Cinta bukan alasan untuk melamar seorang perempuan. Cinta bukan awalan untuk memilikimu, tapi cinta itu akan datang dengan sendirinya setelah engkau menjadi yang halal bagiku,” jawabnya.

“Tidak! Aku tidak percaya akan ada cinta setelah akad,” kataku yakin.

“Aisyah, engkau akan mengerti cinta sesungguhnya setelah engkau kuantar ke sungai Nil setelah engkau resmi menjadi istriku.”

Aku terkejut mendengar nama sungai itu yang ia katakan. Sungai yang mempunyai sejarah, yang namanya abadi dalam kaca mata Islam. Meski tak pernah sekalipun menginjakkan kaki ke sana.

“Baiklah, kembalilah ke sini setelah pengumuman kelulusanku,” kataku.



Setelah pengumuman kelulusan ia kembali menemuiku. Alhamdulillah aku mendapat nilai tertinggi, dan nebdapat beasiswa untuk melanjutkan kuliah ke luar Negeri. Namun orangtuaku tak mengizinkan aku kuliah di luar, sehingga kuputuskan untuk tetap bersama mereka.

“Baiklah, karena semuanya telah ada di sini, aku akan memberikan jawabanku. Atas Zat Yang Menggenggam Jodohku, dengan basmallah aku terima lamaran Mas Wira,” jawabku sambil tertunduk.

Kusodorkan kertas putih bertuliskan basmallah, dan sebuah surat.

Sabda Cinta di Sungai Nil

Berpuluh tahun aku mencari alamat sungai Nil. Sebab di sana tergambarkan beribu kisah tentang cinta. Aku tidak tahu bentuk sungai itu, tapi karena buku yang mampu menolongku untuk berangan untuk menginjakkan kaki ke sana, sehingga aku tahu sedikit tentang kisah cinta di sana. Kini engkau

datang, berniat untuk membawaku ke sana. Memperkenalkan aku tentang cinta sebab di sana terletak "Sabda Cinta".

Aminah Pendamba Nil.



Pesta pernikahan telah usai. Sesuai janjinya Mas Wira mengajakku ke Sungai Nil. Sesampainya di sana, ia mengantarku menuju sebuah tempat di mana di sana terdapat tulisan. "*Aminah, Aisyahku, cinta yang kelak membawamu ke sini.*"

"Kenapa ada namaku di sana? Padahal saat engkau menulisnya kita belum pernah bertemu? Dan kenapa pula namaku diubah menjadi Aisyah? Aku kan Aminah."

"Hanya bermodal keyakinan, Sayang. Sebelum ke sini namamu telah kuukir. Aminah adalah ibu Nabi, namamu sama dengannya. Aku ingin mengikuti perasaan cinta Nabi, karena Nabi sangat mencintai ibunya. Begitupun dengan Aisyah. Dia istri Nabi, dan Nabi sangat mencintainya. Aku juga ingin seperti itu,

dengan kesederhanaan semoga aku mampu membahagiakanmu," tuturnya.

Aku begitu terharu mendengar jawabannya. Reflek aku memeluknya. Ini pelukan pertama sejak aku resmi menjadi istrinya. Kurasakan jantungku berdebar kencang saat memeluk tubuhnya.

"Aku mencintaimu karena Allah, Mas," kataku sambil terisak.

"Aku juga mencintaimu, Istriku. Maaf, jika waktu aku melamarmu aku belum berani menyatakan cinta. Di tempat ini pertama aku mengukir namamu dengan cinta, dan di tempat ini pula aku menyatakannya, karena engkau telah halal atasku," ucap suaminya.

Saat ini aku benar-benar telah menemukan cinta sejatiku. Hadirnya yang tak terduga merupakan kejutan dari Allah. Aku tak akan ke mana-mana, sebab ia telah nampak. Dia adalah Wirautama. Dia suaminya, lelaki yang saat ini tengah memelukku.

Satu tahun kemudian lahirlah Fatimah Wirautama, anak pertama kami, yang saat ini tengah

menimba ilmu di Mesir. Suamiku adalah tipe laki-laki yang sangat mencintai tanah kelahirannya, hingga ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia karena ingin mengabdikan diri di sini.

Tidak ada tutur kata yang tidak memiliki makna saat ia berucap. Nada lembut menyejukkan dan kasih sayang yang mendamaikan membuatku seperti ratu dalam istana. Langkah kakiku dan kakinya menuju kampung halaman mengatasi kerinduan dari jiwa-jiwa yang mencintai. Ayah dan Ibu.



Sungai Nil, Saksi Cinta Kita

*Aku tak mampu mencari cinta yang lain, sebab cinta
ada di sini.*



Hari-hari berlalu, namun Mas Wira dan Faqih tak kunjung kembali. Air mataku telah banyak terkuras, sebab kehilangan dua orang yang sangat kucintai di waktu bersamaan. Saat ini, hanya Allah tempat aku mengadu, karena aku tak bisa membendung hatiku tanpa bantuan-Nya.

Kuambil diary, lalu kucurahkan segala masalah yang tengah menimpaku. Inilah tempat keduku setelah Allah.

Hati dan lisan berdialog.

"Apa yang terjadi wahai hati? Kenapa engkau mencarinya? Bukankah selama ini engkau selalu berada di posisiku? Mengagung-agungkan aku. Mengagungkan yang kuinginkan."

Lalu lisan menjawab, "Aku tak pernah berdusta sepertimu. Ternyata aku mencarinya dari sekian lama tak bertutur sapa. Biarkan aku mencarinya. Jangan paksa aku untuk berdusta, hanya karena ingin menyembunyikan apa yang ada dalam diriku. Bercermin mencari kejujuran hati."

Sampai kapan aku di sini tanpa berusaha mencari kalian? Ingin rasanya aku menyusul Mas Wira, tapi aku belum bisa membawa Jannah jauh-jauh dari rumah. Jujur saat ini aku merasa kuwalahan mengurus anak-anak tanpanya. Aargh! Allah, ini adalah pelajaran besar bagiku. Terima kasih, sebab ini

akan menjadi cerminan yang akan membuat keluargaku lebih nyaman. Tapi mungkinkah aku bisa membangunnya kembali saat kaca mulai retak? Mungkinkah?

Aku hanya sepotong tulang. Aku tak bisa berdiri tanpa ada engkau di sampingku. Akan jadi apa aku saat engkau benar-benar meninggalkanku? Perempuan macam apa aku ini yang telah membuat mata suamiku tak bisa melihat jasad ibunya. Mas Wira, maafkan aku. Tiada kata yang mampu kuucap selain maaf. Semoga hatimu luluh. Aku yakin keluluhan hatiku dengan hatimu berbeda. Aku berharap masih ada peluang untuk tetap bersamamu.

Jika aku berada di posisi Mas Wira mungkin sangat sulit untuk memberikan perhatian seperti apa yang ia berikan kepadaku. Sangat sulit memafkan, jika jasad orang tua tidak bisa kulihat karena ulahnya. Engkau mewarisi kesabaran Nabi Ayyub as, Mas. Sungguh keburukanku tak sebanding buih di lautan.

Apakah Mas Wira akan tetap mencintaiku dengan berbagai kekurangan yang kumiliki?



Kulihat Faqih berdiri di depan pintu. Wajahnya tampak kusam tak terawat. Kucium pipinya, lalu kupeluk tubuhnya erat-erat.

“Jangan pergi lagi, Nak. Jangan tinggalkan Ibu lagi ...,” kataku sambil terisak.

“Maafkan aku, Bu. Maafkan kesalahanku,” katanya dengan suara bergetar.

“Ibu sudah memaafkanmu, Nak.”

“Ibu, aku mau sekolah di pesantren. Aku mau tinggal di pesantren, meski harus berjauhan dengan Ibu dan Ayah. Aku tak ingin membuat Ibu sedih lagi,” tuturnya.

“Apa? Kamu mau ke pesantren, Nak?!” tanyaku setengah tak percaya.

“Iya, Bu,” jawabnya sambil mengangguk.

“*Subhanallah* ... terima kasih, Nak. Sekarang masuklah, mandi, dan ganti bajumu. Ibu akan

menyiapkan makanan untukmu,” kataku sambil memapah Faqih masuk ke dalam rumah.

“Ibu, Ayah mana? Sejak tadi aku tidak melihatnya. Apa Ayah marah sama Faqih?” tanya Faqih.

“Ayahmu sedang pulang kampung, Sayang. Sebentar lagi pasti Ayah kembali,” kataku berusaha menenangkannya.

Faqih hanya mengangguk, lalu melanjutkan makannya.

Aku menangis dalam hati. Apakah setelah kedatangan Mas Wira, kami masih baik-baik saja? Apa jadinya jika aku dan Mas Wira pisah sebelum Faqih ke pesantren? Aku tak boleh melumpuhkan semangat Faqih yang telah mantap untuk menuntut ilmu di pesantren. Aku tak boleh merusaknya, hanya karena hubunganku dengan Mas Wira tengah retak.

Wahai Allah, sejukkanlah hati dan pandangan Mas Wira saat melihat wajahku dan wajah anak-anaknya hingga rumahku kembali teduh.



Senja di sore itu semakin meninggalkan berkas-berkas sinarnya menandakan malam segera tiba. Saat aku masuk ke dalam rumah, aku begitu terkejut saat kulihat sosok Mas Wira tengah tertidur pulas di sofa. Bagaimana caranya Mas Wira masuk? Kenapa ia tidur di sofa, bukan di kamar? Apakah mungkin ia menungguku hingga tertidur?

“Bangun, Mas. Mas ... bangun ...,” kataku dengan mata berkaca-kaca.

Seketika Mas Wira terbangun, lalu memperbaiki posisi kacamatanya. Aku tak berani menatap wajahnya, karena teringat kejadian tempo hari.

“Kapan Mas, pulang?” tanyaku dengan suara bergetar.

“Dua jam yang lalu, Sayang,” jawab Mas Wira sambil menatapku lembut.

“Maafkan ... aku, Mas. Semua salahku ...,” kataku terisak.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Sayang ... Aku yang seharusnya minta maaf karena telah pergi meninggalkanmu. Detik, menit bahkan jam telah diatur sedemikian rupa oleh-Nya. Ini sudah menjadi garis takdir dari Allah. Tidak ada yang mampu mengubahnya. Engkau tidak bersalah, Sayang,” jawabnya sambil memelukku.

“Benar Mas tidak marah? Benarkah Mas tidak membenciku, dan memarahiku ...?” kataku setengah tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar.

“Atau menceraikanmu lalu mencari penggantinya? Tidak semudah itu, Sayang. Aku sangat mencintaimu. Namamu terukir jelas “Aminah, Aisyahku” di sungai Nil. Aku tak akan pernah mencari cinta yang lain, karena cintaku hanya ada di sini tepatnya di hatimu. Namamu tidak akan ada yang mampu menghapusnya karena ukiran namamu ada di sungai Nil. Tidak ada yang mampu menemukannya kecuali kita berdua. Suatu saat nanti aku akan membawa anak-anak melihat ukiran itu, ukiran nama

ibunya yang dibarengi sabda cinta dari ayahnya,“
katanya, membuatku terharu.

“Benarkah yang baru saja Mas katakan?” tanyaku
sambil menatapnya lekat.

“Apakah engkau melihat kedustaan nampak dari
mataku?”

“Tidak, aku tidak melihatnya. Tetapi apakah tidak
ada sedikit rasa marahmu kepadaku?”

“Sayang, pernah dalam suatu riwayat, suara istri
Umar bin Khattab sangat keras namun Umar tidak
memarahinya. Jika seorang Amirul Mukminin saja
mampu menahan amarah menghadapi perilaku
istrinya, maka tentu aku harus bisa lebih sabar
menghadapi perilaku istriku,” tutur Mas Wira
membuatku terharu.

Aku bersujud mencium kaki Mas Wira. Cinta
yang tiada putus selalu ia berikan untukku. Dia yang
selalu menghujaniku dengan kasih sayang, namun
terkadang aku tidak menyadari hal itu. Sangat jarang

menemukan sosok sepertinya, yang dengan ikhlas menerima kekuranganku.

“Terima kasih atas cinta yang engkau berikan, Mas,” kataku lirih.

“Istriku, aku memberikan cinta karena aku benar-benar mencintaimu, bukan karena alasan lain.”

“Kenapa engkau begitu mudah mempertahankan cintamu, meski aku berulang kali menyakitimu, Mas?”

“Ini adalah kebenaran cinta Aisyku. Aku mencintaimu karena kekuranganmu bukan karena apa yang ada dalam dirimu,” jawabnya sambil memegang pipiku.

Aku tak mampu menahan air mata yang sejak tadi ingin merangsek keluar. Sekarang aku percaya, Mas Wira benar-benar mencintaiku. Ombak bahkan badai pun tak mampu merobohkannya.

Allah, jangan palingkan hatiku setelah engkau memberikan jalan. Biarkanlah ia tetap seperti ini.



“Ayah, kita mau ke pesantren diantar Ayah, dan Ibu,” kata Faqih saat makan pagi.

“Ia, Sayang, pasti, Ayah antar. Tapi tidak sekarang. Karena Ayah akan membawa kalian ketemu Kak Fatimah di Mesir,” jawab Mas Wira membuatku terkejut.

“Ke Mesir, Yah?! Ayah gak bohong?” tanya Faqih girang.

“Iya, Sayang. Kita akan ke Mesir,” kata Mas Wira sambil menganggukkan kepala.

Tak mampu lagi kuukur cinta dan kasih sayang Mas Wira terhadapku dan anak-anak. Aku langsung memeluk erat tubuh Mas Wira. Sudah lama sekali aku tak berjumpa dengan Fatimah, anak sulungku. Aku begitu merindukannya. Namun aku tidak hanya ingin bertemu dengan Fatimah saja, namun juga ingin melihat ukiran namaku di sana. Tapi mungkinkah Mas Wira akan membawa kami ke sungai Nil?

Ya, Rabb, Zat Yang Maha Cinta, ridailah cinta kami, jangan Kau butakan kami karena cinta, tanpa diawali cinta kepada-Mu.

“Sayang kita berangkat besok jam 8 pagi. Jadi semua harus siap-siap dan tiba di bandara sebelum jam 8 pagi,” ujar Mas Wira.

“Besok?!“ tanyaku kaget.

“Ia, Sayang, besok pagi. Alangkah baiknya sekarang kita berkemas-kemas.”

Aku pun segera menyiapkan barang-barang yang kami butuhkan selama di Mesir.



Pesawat telah lepas landas menuju Mesir. Mesir mengingatkanku pada kisah kerajaan-kerajaan Mesir di masa lampau. Aku begitu kagum kepada para pemuka yang sukses membangun peradaban maju di tengah gurun pasir. Sesampai di Mesir, kami langsung menuju rumah Fatimah di Tahrir.

“*Afwan maadza tathlub?*”²,” sapa seorang perempuan.

Tanpa menoleh ke belakang Mas Wira menjawab, “*Shohibul bait hadza.*”³

“*Ana binafsi, madzaa turiidun?*”⁴ jawabnya.

Serentak kami menoleh ke belakang. Ternyata dia Fatimah. Gaun berwarna biru dengan jilbab berwarna senada membuatnya terlihat semakin cantik.

“Fatimah!! Bagaimana kabarmu, Sayang? Kami sangat merindukanmu. Kamu terlihat semakin cantik, “kataku sambil memeluknya penuh kerinduan.

“*Alhamdulillah*, Fatimah baik Ibu. Kenapa tidak kasih kabar dulu kalau mau ke sini?” tanya Fatimah penuh haru.

“*Surprise!!*”

²Maaf cari siapa ?

³Yang punya rumah ini

⁴Saya sendiri kalian perlu apa ?

Setelah melepas kangen, Fatimah mengajak kami masuk ke dalam rumah.

“Ibu, itu fotoku!” tutur Faqih saat melihat fotonya terpajang di salah satu sudut ruangan.

“Iya, Sayang,” jawabku.

Kami hanya tiga hari di Mesir, lalu kembali ke daerah. Fatimah sangat memanfaatkan waktu bersama adik-adiknya. Hari berikutnya, Mas Wira mengajak kami ke suatu tempat. Nama tempatnya sengaja ia rahasiakan sebelum sampai di tempat tujuan. Saat tiba di sana, aku begitu terkejut.

“Sungai Niiil ...!!” teriakku, sambil mencium pipi Mas Wira.

Mas Wira hanya tersenyum melihat kebahagiaan yang tengah kurasakan.

“Terima kasih, Sayang. Akhirnya aku masih bisa melihat ukiran namaku.” Aku segera berlari menuju tulisan itu.

*Maha Besar Allah atas segala ciptaan-Nya.
Terima kasih Ya Allah, aku masih bisa menginjakkan
kakiku ke tempat ini.*

Panjang sungai Nil kurang lebih 6650 km disebut sebagai sungai terpanjang di dunia yang melintasi sembilan negara. Bahkan mengalahkan panjang sungai Amazon yang ada di Amerika. Indah sekali. Hari ini airnya sangat tenang dan aku pun bisa melihat kapal-kapal yang sedang berlalu di bawah jembatan. Namun sayangnya, ketenangan airnya berbanding terbalik dengan keadaan perutku yang mulai protes karena lapar. Akhirnya kami memutuskan untuk makan. Makan ala menu Mesir rasanya agak hambar. Menu di sini memang kurang pas untuk lidah-lidah orang Asia khususnya lidah orang Indonesia. *“Sangat hambar”*.

“Sayang, setelah ini kita akan ke Pyramid of Giza and the Sphinx.”

“Ke Piramida, Sayang?!” tanyaku antusias.

Mas Wira hanya tersenyum dan menganggukkan kepala.

Perjalanan menuju Piramida cukup menguras tenaga. Namun aku tidak ingin melewatkan momen ini begitu saja. Ini adalah pengalaman yang begitu berharga buatku, terlebih aku bersama orang-orang yang kucintai. Seharian berkeliling membuat sekujur tubuhku terasa lelah. Anak-anak pun merasakan hal yang sama, sehingga kami memutuskan untuk kembali ke rumah. Mas Wira sangat mengerti dengan keadaanku. Ia meluangkan waktunya untuk memijat badanku hingga aku tertidur.



Keesokan harinya, datang seorang laki-laki memakai peci putih. Waktu itu aku menebak bahwa dia pedagang-pedagang lokal yang ingin menawarkan souvenir kepada kami. Mas Wira pun mendekatinya dan bercakap dengannya.

“*Ayyu khidmah?*”⁵ tanya Mas Wira.

⁵Ada yang bisa saya bantu ?

“Kuntu shodiq Fatimah fil jamiah, uridu an uqobilahu.”⁶ jawabnya.

“Thoyyib, tafaddhol udkhul!!”⁷

Mas Wira menyuruhku untuk memanggil Fatimah. Ternyata dia teman Fatimah. Melihat gerak-geriknya, sepertinya dia orang baik-baik.

“Fatimah, ke sini, Sayang. Ada yang ingin bertemu denganmu,” kataku.

“Siapa, Bu?”

“Sepertinya teman special,” jawabku sambil tersenyum.

Karena penasaran perihal siapa laki-laki itu, membuatku ingin mendengar apa yang mereka bicarakan. Upps, aku lupa waktu itu ternyata mereka bercakap menggunakan bahasa Arab. Mana aku paham. terpaksa aku kembali menemani anak-anak bermain dengan hati sedikit kecewa .

⁶Saya teman kuliahnya Fatimah, saya ingin bertemu dengannya

⁷Baik, silahkan masuk!!!

“Hasan? *Qod wajadtum al-Kitaab?*”⁸

“*Na’am walaakin jildatuhu mutafarriqun.*”⁹

“*Laa ba’sa al muhim al muhtawayat fihi. Laa tansaa taalluman, fil usbuu’il qodim nahnul imtihaan,*”¹⁰ jawab Fatimah.

“*Fatimah, li madza la tatahaddats ilayya idza walidaika jaa’a fi Mishr?*”¹¹

“*Maa aroftu annahuma jaa’aani, kaifa nukhbiruka?*”¹²

“Hahahah ...” Mereka berdua tertawa.

Setelah pertemuan dengan Fatimah usai, Hasan pun pamit pulang.

⁸Hasan? Sudah dapat bukunya?

⁹Ia tapi dengan cover yang berbeda

¹⁰Gak masalah, yang penting isinya. Jangan lupa belajar ,pekan depan kita ujian.

¹¹Fatimah, kenapa gak cerita kalau orang tuamu akan datang ke Mesir

¹²Aku saja gak tahu mereka akan datang, gimana cara ngabarannya?

“Fatimah, kamu mau menikah dengan Hasan?”
tanyaku.

“Kami hanya berteman, Bu. Tidak mungkin Fatimah menikah dengannya,” jawabnya sambil tersenyum.

“Ibu tahu Hasan jatuh cinta kepadamu,” godaku.

“Ah Ibu bisa saja. Jika Allah berkata iya, kenapa tidak?” katanya tersipu.

Kebenaran cinta akan muncul saat kita benar-benar menanamkan keyakinan bahwa dialah yang akan menjadi jodoh kita. Seperti perjuangan Mas Wira dulu. Anakku, Fatimah sudah ada tanda bahwa cinta akan menjemputmu, sebagaimana Ayah menjemput Ibu sayang.



Dua hari kemudian kami pulang ke Indonesia. Semuanya berkemas. Mutiara-mutiara bening keluar dari mata kami atas perpisahan ini. Fatimah tersedu seakan tidak merelakan kami tuk melangkahhkan kaki. Mata sendu mengantarkan kepergian kami, lambaian

tangan membawa kami semakin jauh ke angkasa.
Sampai jumpa anakku sayang, sampai jumpa Nilku.
Aku akan merindukan kalian.



Perpisahan

Kecemasan terhadap sesuatu adalah bagian dari cinta.



Setelah pulang dari Mesir, kami kembali bersiap untuk mengantar Faqih ke pesantren. Melepaskan mereka bagaikan melepaskan mutiara dalam kerang. Kadang cinta memang harus siap merelakan, bahkan melepaskan.

Bismillah, kulangkahkan kaki menuju pesantren ditemani Mas Wira.

“Ibu kok diam saja?” tanya Faqih. “Ibu sedih karena mau pisah dengan Faqih ya?” lanjutnya.

“Iya, Nak. Setelah ini hanya Ibu dan Jannah di rumah,” jawabku liris.

“Kan ada Ayah, Bu?” tanya Faqih heran.

“Iya, Sayang, Ayah ada tapi hati Ibu tetap merasa kehilangan ...,” jawabku gamang.

Mendengar jawabanku, Mas Wira menoleh ke arahku. Melihat mataku berkaca-kaca, ia menyodorkan sapu tangan untuk menghapus air mataku. Tapi aku menolaknya.

*“Aku tidak butuh sapu tangan, tapi aku membutuhkan tanganmu untuk menghapus air mataku,”*batinku.

Mungkin Mas Wira merasa kecewa karena aku menolak sapu tangan yang ia berikan. Anak-anak memperhatikan gerakan tanganku yang menolak pemberian ayahnya. Faqih lalu memintaku untuk duduk, entah apa yang akan ia lakukan.

“Ibu, sini!” Faqih memintaku duduk sejajar dengan ketinggian tubuhnya.

“Iya, Sayang. Ada apa?”

Tanpa jawaban dari lisannya, ia menghapus air mataku. Tapi justru membuat air mataku semakin deras karena haru dengan kepekaannya. Mas Wira hanya tersenyum melihat tingkah Faqih. Ia melirikku, tapi aku berusaha menghindar dari pandangannya. Kupeluk erat tubuh Faqih. Terkadang anak kecil lebih bisa memahami dibanding orang dewasa.

“Terima kasih, Sayang. Saat ini hanya engkau yang mampu membaca keadaan hati Ibu,” tuturku sambil terisak.

“Faqih sayang Ibu. Ibu, jangan menangis, ya,” kata Faqih.

“Iya, Sayang. Terima kasih ya, Sayang,” jawabku sambil mencium keningnya. “Ibu dan Ayah, pulang dulu ya. Faqih belajar yang sungguh-sungguh, dan jaga kesehatan ya,” kataku terisak sambil memeluk Faqih.

Faqih memelukku seolah tak mau melepaskan. Pelukannya semakin erat membuat dadaku semakin sesak. Perlahan kulepaskan tangan Faqih, lalu segera

beranjak meninggalkannya. Namun ia malah berlari mengejar mobil yang kukendarai.

“Ibu ... Ayaah jangan tinggalkan aku. Faqih ikut!” teriaknya sambil berlari mengejar mobil.

Aku menoleh ke belakang. Kulihat Faqih terjatuh. Ingin kuhentikan mobil, untuk menolongnya namun Mas Wira menahan gerakan tubuhku. Mobil melaju kencang sampai mereka tak mampu mengejar. Aku tak mampu menahan deraian air mata yang sedari tadi ingin keluar. Mas Wira memelukku dan mengecup lembut keningku.

Ibu akan selalu merindukanmu, Nak



Aku tidak tahu harus memulai dari mana. Hatiku sakit untuk mengungkapkannya, bibirku kaku untuk berbicara, dan akhirnya kuputuskan jemariku yang bergerak, meskipun air mata menetes di diary-ku. Sehingga kalimat pertama dari lisan yang membawa pesan dari hati, tertulis di sini.

Apa salahnya aku meminta perhatianmu? Sering engkau lontarkan pertanyaan 'Perhatianku memang tidak mampu mencapai titik sempurna tapi aku sulit mencari perhatian yang tidak pernah kulakukan. Aku takut engkau merasa bosan.' Pertanyaan itu keluar mungkin karena sudah terlalu banyak pengorbanan yang telah engkau berikan sebagai wujud perhatianmu. Tapi sungguh aku hanya ingin engkau menemaniku. Permintaanku sederhana, 'Temani aku karena itu adalah wujud perhatianmu.'

Tapi engkau belum mengerti, karena sering engkau beranjak pergi meninggalkan pesan sederhana dengan alasan engkau akan istirahat menghilangkan penat dalam pikiranmu, sementara engkau tak tahu bahwa ada hati yang menangis meskipun bibirku tersenyum atas kepergianmu. Terkadang aku mengobati perasaanku, menghibur hatiku dengan berbagai video yang pernah engkau berikan, berharap engkau kembali menenangkanku tapi engkau tetap berlalu. Hatiku terlalu rapuh

mencintai hati yang begitu tegas. Ketegasanmu membuatku menjadi perempuan yang sering berbohong dengan perasaanku. Mengaku tak mencintaimu, mengaku tak menyukaimu, mengaku bahwa perasaanku hanya sandiwara belaka. Haruskah aku bertahan dengan perasaanku, sementara engkau selalu memberiku jalan untuk berbohong? Tidak bisa. Aku tidak bisa karena aku mencintaimu.

Permintaanku sederhana “Temani aku”. Dengan keadaanku seperti ini aku berharap engkau bisa menemaniku, engkau bisa meluluhkanku, engkau bisa merangkulku dengan perasaanmu, agar air mataku enggan membasahi pusara hati pemisah kita. Semua itu karena aku mencintaimu. Tulus mencintaimu.

Dengan kecintaan yang tulus sehingga aku ingin semua ini cepat berlalu hingga tiba engkau menjemputku menuju istina surga, menjadikanku permaisurimu. Sebab engkau pengeranku. Mungkin engkau telah merasa bahwa aku tak lagi menghargaimu lantaran kata-kataku yang perlahan

akan membunuhmu, tetapi dengan kepribadianku, semua itu adalah wujud kecintaanku. Aku menghargaimu karena cinta. Rasa cinta yang tulus dari hati adalah wujud menghargaimu padamu bukan hanya sekadar kata-kata.

Aku hanya butuh waktumu untuk menemaniku, menghapus air mataku saat aku merindukan anak-anak kita yang jauh di seberang. Sungguh aku takut engkau tidak mencintaiku lagi, dan lebih mencintai orang-orang di luar sana.

“Sayang, aku tidak sekuat wanita-wanita zaman Rasulullah yang setiap jamnya siap untuk ditinggalkan,” kataku.

“Ini adalah kewajibanku, Sayang. Perintah dari Allah dan Rasulullah,” jawab Mas Wira.

“Menemaniku bukankah juga perintah dari Allah?” tanyaku lantang.

“Suatu saat engkau akan tahu jawabannya,” jawab Mas Wira.

“Tidak! Kamu tidak pernah mengerti perasaanku. Tidak mengerti perasaan si bungsu yang masih terlalu dini untuk selalu kau tinggalkan selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Okelah, sekarang jangan pikirkan perasaanku tapi pikirkan perasaan anakmu!”

“Aisyahku, kamu tahu kan bahwa Nabi Muhammad saw. sangat mencintai istri-istrinya? Nabi yang sangat menjaga perasaan istri-istrinya? Tapi percayakah kamu, bahwa yang Nabi saw. khawatirkan saat titik napas terakhirnya adalah ummatnya?”

“Aku, tahu. Tetapi apakah segala sesuatu yang ada dalam diri Nabi saw. semuanya harus diikuti?!”

“Tidak, Sayang. Aku sangat malu saat aku mengetahui setitik ilmu dari sekian banyak ilmu yang dimiliki Allah, sementara aku tidak mengamalkannya, lalu mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran Allah dan Rasulullah saw. Aku malu pada keteranganku, Sayang. Terlebih lagi malu kepada Allah dan Rasulullah. Sangat hina diriku di saat aku tidak

mengamalkan perintah Nabi. Menyampaikan meskipun itu hanya satu ayat. Sayang, aku tahu kamu perempuan cerdas, kamu mengetahui semua ini tetapi karena sifat keperempuananmu mengalahkan semuanya.“

Aku terdiam seakan kehabisan pertanyaan. Semua jawaban Mas Wira dibenarkan sendiri oleh akalku, tapi hatiku selalu ingin berusaha berkata agar Mas Wira tetap di sini. Berat rasanya ditinggalkan, tapi inilah kewajiban Mas Wira sebagai seorang pendakwah.

“Bagaimana, Sayang? Aku juga membutuhkan ridamu.“ Tiba-tiba Mas Wira bertanya.

Ujung mata kiriku melirik Mas Wira yang semakin mendekat. Dia meneteskan air mata, meminta persetujuanku.

“Aku ikut!“ jawabku.

Mas Wira tersenyum setelah mendengar jawabanku, “Sayang, aku lebih senang ketika engkau tetap di rumah bersama Jannah. Di luar sana masih

banyak misteri. Entah ke depan tantangan apa yang akan aku lalui. Mungkin dinginnya malam yang tidak mampu aku tahan, terlebih lagi dirimu sementara tantangan itu sungguh sangat tiada nilainya dibandingkan tantangan yang dialami oleh Nabi saw.”

“Jadi aku tidak boleh ikut?! Lalu bagaimana caranya agar rinduku bisa terobati?” tanyaku.

“Kan ada Hp. Tapi ada batasannya.”

“Apa batasannya?”

“Saat aku bersama umat, maka tidak ada yang bisa menghubungi.”

“Sekalipun itu istri dan anak-anakmu?!” tanyaku ketus.

Mas Wira tersenyum, membuatku semakin cemburu dengan aktifitasnya saat ini. Apakah sesulit ini mengajak umat? Harus menyeberangi lautan, mendaki gunung, melawan badai, tak hiraukan hujan, hingga meninggalkan istri dan anak-anaknya.

“Sayang, satu hal yang harus kau tahu, hidup di dunia ini hanya sementara. Apakah engkau lupa

dengan janji Allah mengenai istri salehah yang meneguhkan jihad suaminya? Aku rasa kamu tahu itu. Lalu apakah tujuan kita hidup di dunia ini? Sayang kita hanya butuh rida Allah. Bahkan dalam berumah tangga pun kita sangat membutuhkan rida Allah. Rida itu sangat penting. Allah itu tidak buta. Apakah kita tidak percaya bahwa Allah menyediakan surga untuk para istri salehah? Sayang, di surga nanti aku hanya ingin satu perempuan. Yaitu kamu. Bidadari-bidadari surga tidak mampu mengalahkan kecantikan wajah dan hatimu saat engkau rida dan meneguhkan jihadku.“

Aku begitu terharu mendengar jawabannya, “Cintaku tidak akan mampu terhapus sebagaimana cintamu kepada umat. Aku adalah umat maka aku yakin engkau juga mencintaiku. Silakan temui mereka, karena mereka sangat membutuhkanmu,” jawabku sambil terisak.

“Sayang, aku tahu engkau sangat menghawatirkanku. Tapi kecintaan mereka lebih

besar daripada orang-orang terdekat kita. Oleh karenanya, jangan khawatirkan aku Aisyku.”

“Iya, Mas, tapi satu hal yang harus engkau perhatikan, yaitu kesehatanmu. Karena tanpa jasad yang sehat kita tidak akan mampu berbuat apa-apa,” kataku sambil memegang dada Mas Wira.



Tibalah giliran Mas Wira untuk pergi meninggalkanku. Perpisahan kini mewarnai hari-hariku. Aku harus membaurkan cinta itu dengan keberkahan, karena yang akan menyembul darinya adalah pengorbanan, kesetiaan, dan ketulusan.

“Sayang, doamu yang kuharapkan,” kata Mas Wira menatapku lekat.

“Tanpa kau minta aku akan selalu mendoakanmu, Mas.”

“Jaga baik-baik anak-anak kita, Sayang.” Mas Wira memelukku dan mencium keningku.

Air mataku mengalir deras, Mas Wira tetap tidak menghapusnya menggunakan tangannya namun

menggunakan bibirnya yang hinggap di bawah kelopak mataku. Tanpa meninggalkan kata-kata, ia berlalu meninggalkanku. Tak sedikit pun ia menoleh karena tidak mampu melihat aliran air mataku. Namun aku tetap berdiri di tempatku, sampai mataku tak mampu melihatnya lagi. Air mata dan alunan doa yang kini mengantar kepergian Mas Wira.

Baik-baik di kampung orang, Sayang.

Kita yang berada dalam dua pengandaian tidak mampu untuk mengubahnya. Hati dan langkah kaki menentukan bahwa itulah ketentuan Allah swt. Engkau seorang pendakwah, dan aku sebagai seorang istri tetap di sini menantimu. Membesarkan anakmu dalam kasih sayang adalah pesan singkatmu setelah kepergianmu. Sebenarnya aku belum mampu untuk ditinggalkan tetapi demi kebahagiaan hakiki yang engkau jemput maka aku rela. Teruslah melangkah suamiku, sampai engkau menemukan senyuman orang-orang yang engkau cintai nampak di surga Allah.

Untuk mengobati kesepian, kuputar rekaman suara Ayahnya yang sedang mengaji, sementara aku membuka lembaran-lembaran sabda cinta Mas Wira. Tepatnya di sungai Nil, kutemukan kedamaian sehingga kerinduan pun terobati. Selalu kurasakan betapa besarnya cintanya saat kembali membuka lembaran tersebut. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana besar perasaan cinta Mas Wira kepada Allah dan Rasulullah. Cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya jauh lebih besar dibanding cintanya padaku dan anak-anaknya.

Aku hanya meminta kepada Allah agar menuntun langkahku untuk selalu menyandarkan cintaku hanya kepada-Nya. Biarkan Allah yang mengatur dan memberikan cinta itu kepada suami dan anak-anakku. Aku hanya ingin mengikuti apa yang dilakukan suamiku. Karena itulah sebenar-benarnya sabda Rasulullah.



Air Mata Kerinduan

*Bibir pantai menjadi saksi penantian cinta
yang akan membangunkan
kembali semangat hariku.
Hadirlah wahai cinta utama untuk
menghadirkan cintanya.*



Tiga tahun sudah Mas Wira meninggalkanku.
Kini Jannah telah berusia empat tahun. Ia sudah mulai
pintar dan sering sekali menyebut nama ayahnya.
Kesepianku terobati karena kehadirannya.

“Ibu, Jannah mau ke pantai jemput Ayah,” katanya sambil menarik-narik tanganku.

“Iya, Sayang, sebentar ya Ibu pakai jilbab dulu. Kalau gak pakai jilbab entar rambut Ibu kelihatan,” tuturku sambil mengenakan jilbab.

Jannah mengangguk lucu, sambil menyentuh ujung hidungku.

Ya Rabb, anak-anakku bagaikan jelmaan ayahnya. Mereka memperlakukanku sebagaimana Mas Wira memperlakukanku.

“Kamu tiada bedanya dengan ayahmu. Entah sisi apa yang engkau ikuti dariku, Nak,” kataku sambil mencium lembut keningnya.

“Ayo Ibu, nanti keburu sore,” rajuknya tak sabar sambil menarik-narik tanganku.

Di bibir pantai, aku dan Jannah bekejar-kejaran seolah tak mau dikalahkan oleh kemeriahan ombak.

“Ibu, ayo kejar aku!” teriaknya sambil berlari menjauhiku.

“Ibu capek, Sayang. Sudah ya larinya,” teriakku ngos-ngosan.

Melihatku kecapaian, Jannah berlari ke arahku.

“Ibu kenapa?” tanyanya dengan wajah cemas.

“Ibu capai, Sayang. Kita pulang aja yuk, sudah sore.”

Jannah hanya mengangguk, sambil menggelendot manja ke tubuhku. Kupeluk dan kucium keningnya. Saat ini hanya dia yang mampu mengobati kerinduanku pada Mas Wira dan kakak-kakaknya.

Anakku engkau yang harus tetap di sini. Biarkan kakak-kakakmu yang sekolah jauh-jauh, asal ada engkau yang menemani Ibu.

“Ibu, sebenarnya Ayah ke mana? Kok Ayah gak pulang-pulang ya?” tanyanya membuatku teringat pada Mas Wira.

“Ayah sedang mengaji, Sayang. Sebentar lagi pasti Ayah pulang,” jawabku berusaha menenangkannya.

“Asyik sebentar lagi, Ayah pulang! Ayah pasti bawa hadiah buat Jannah kan, Bu?” tanyanya dengan mata berbinar.

Aku hanya mengangguk. Tak terasa bulir bening menetes dari ujung mataku.

Lihatlah anakmu, Mas. Dia begitu merindukanmu. Dia begitu ingin melihatmu. Tiga tahun sudah engkau meninggalkan kami. Tidakkah kau merindukan kami, Mas? Seperti rindu yang selalu aku rasakan. Pulanglah, Mas.



“Suamimu sebenarnya kemana to, Bu? Kok gak pulang-pulang?” tanya Bu Heru, tetanggaku. Saat aku sedang belanja sayuran.

“Suami saya sedang bertugas di luar daerah, Bu,” jawabku.

“Denger-denger suamimu terkena aliran sesat ya?” timpal Bu Anton dengan wajah sinis.

“*Astaghfirullah*. Ibu jangan menuduh sembarangan ya! Suami saya bukan penganut aliran sesat!” kataku emosi.

Istri mana yang tidak sakit saat suaminya dikatakan penganut aliran sesat. Tapi aku harus bisa menjaga lisanku. Aku tak ingin mengecewakan Mas Wira.

Mas, ajari aku untuk bersabar. Cepatlah kembali, Mas!! Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu.

Bumi dan langit seolah merasakan kerinduan yang melandaku. Apakah aku gila? Kenapa kerinduan ini semakin memuncak? Apakah Mas Wira juga merasakan hal yang sama? Air mataku menjadi saksi kerinduanku. Berharap air mataku bisa mengadu kepada Mas Wira.



Kembali

Cinta, aku akan tetap berlari dengan pikiran dan hati yang tertuju padamu, karena aku merindukanmu.



Siang itu aku mengajak Jannah menghadiri majelis ilmu. Di sana ada hijab yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Entahlah, tiba-tiba aku seolah merasakan kehadiran Mas Wira di sana. Ketika pengajian selesai, seorang perempuan bercadar mendekatiku.

“Ibu tinggal di sini?” sapanya sambil tersenyum.

“Iya, Bu,” jawabku.

“Saya senang suasana di tempat ini. Rasanya adem.”

“Iya, Bu. *Alhamdulillah*. Hmm ... sepertinya Ibu bukan asli orang sini ya?” tebakku.

“Iya, Bu. Saya sengaja datang ke sini untuk bertemu seseorang.”

“Seseorang? Siapa, Bu? Siapa tahu saya mengenalnya,” tanyaku penasaran.

“Beberapa hari yang lalu saya bertemu dengan seorang Ustadz. Bahasanya penuh makna. Tiada yang keluar dari mulutnya selain nasihat Alquran dan sunnah. Dia sangat menghargai segala hal di sekelilingnya, dan sangat menjaga pandangannya. Dia sangat mencintai dan mengagungkan istrinya. Sebab, setiap kali ia berceramah, ia selalu menyinggung istrinya. Dan saya jauh-jauh datang ke sini karena penasaran akan sosok istri beliau,” jelasnya.

“Boleh saya tahu siapa nama Ustadz yang Ibu maksud?” tanyaku penasaran.

“Saya lupa namanya, Bu. Tapi menurut kabar yang saya dengar hari ini dia kembali ke sini?”

“Hari ini?!” tanyaku kaget.

“Iya, hari ini,” jawabnya sambil mengangguk.

Mungkinkah yang dimaksud wanita ini Mas Wira? Jika memang iya, kenapa dia begitu mengagung-agungkan diriku di luar sana? Ah, mungkin aku yang terlalu berharap.

Karena hari sudah sore akhirnya kuajak perempuan itu untuk menginap di rumahku.



Disambut mentari pagi diiringi dengan ucapan salam dari balik pintu rumahku.

“Assalamu’alaikum...,” sapa seseorang dari luar.

Jantungku berdebar kencang, *“Mas Wira? Apakah itu Mas Wira? Kenapa suaranya berbeda? Kenapa suaranya terdengar parau?”*

Aku berlari menuju jendela, untuk memastikan siapa tamu yang berkunjung ke rumahku pagi-pagi

buta. Kuintip dari lubang jendela. *Benar itu Mas Wira. Ternyata itu suara Mas Wira!*

Dengan tergesa aku segera membuka pintu. “*Wa’alaikumsalam. Mas Wira!*” teriakku, lalu memeluk tubuhnya. Aku menatapnya dalam-dalam. Dia terlihat pucat, tubuhnya terlihat sangat kurus. Aku bersujud mencium kedua kakinya. Kudapati bekas luka di sana.

“Kenapa Mas terlihat sangat pucat?! Mas, sakit ya? Mas kenapa?!” tanyaku panik.

Mas Wira tetap diam, tak menghiraukan pertanyaanku.

“Masuklah, Mas. Aku akan membersihkan tubuhmu,” tuturku dengan berurai air mata.

Perlahan kubersihkan bekas luka di kakinya. Namun ia masih terlihat aneh. Tetap diam sambil menatapku.

“Sebenarnya Mas kenapa? Kenapa bisa sampai luka seperti ini? Apa yang telah terjadi, Mas?!” tanyaku sambil terisak.

“Mas tidak apa-apa, Sayang ...,” jawabnya lirih. “Mas rindu sama kamu dan anak-anak ...,” tuturnya sambil berlinang air mata. Dari matanya kulihat kerinduan yang teramat sangat.

“Aku juga rindu sama Mas. Setiap hari Jannah selalu nanyain kamu, Mas,” jawabku masih terisak.

“Maafin, Mas ya, Sayang Mas janji tidak akan pergi lagi. Mas janji akan selalu temani, kamu Aisyahku,” kata Mas Wira sambil memeluk dan mencup lembut keningku.

“Iya, Mas Aku bahagia, Mas sudah pulang. Jannah pasti sangat senang melihatmu, Mas.”

“Dimana, Jannah, Sayang? Sejak tadi, Mas belum melihatnya,” tanya Mas Wira sambil menyapu pandangannya ke seluruh ruangan.

“Jannah masih tidur, Mas. Mas Wira mandi dulu ya, biar badannya segar.”

“Iya, Sayang. Mas mandi dulu, ya.”

Dengan langkah tertatih Mas Wira pergi ke kamar mandi. Sepertinya dia sangat kelelahan. Jadi

wajar-wajar saja ketika tingkahnya seperti itu. Aku menuju kamar Jannah, ternyata ia masih terlelap. Kuputuskan untuk menuju kamar perempuan bercadar itu. Pintunya tidak dikunci. Di dalam kamar tidak kudapati dirinya kecuali kertas putih di atas meja. Aku berlari menuju pintu belakang. Ternyata, ia keluar melalui pintu belakang. Perlahan kubuka surat dari perempuan itu.

*Maafkan jika tulisanku menciptakan luka.
Semuanya telah kusaksikan saat suamimu datang.
Maafkan aku, jika diam-diam aku mengaguminya.
Tidak ada yang salah saat suamimu mengagung-
agungkanmu di depan orang lain, sebab engkau
adalah istri yang sangat ikhlas. Sungguh beruntung
suamimu mempunyai istri sepertimu.*

Wassalam

Hanan Abdillah

“Ayaaah!” teriak Jannah mengagetkanku.

Kulihat Jannah berlari menghampiri ayahnya yang baru keluar dari kamar mandi. Mas Wira langsung memeluk Jannah dan menciumi bertubi-tubi.

“Kamu sudah besar, Nak? Ayah rindu sekali sama Jannah,” kata Mas Wira sambil terisak.

“Jannah juga rindu sekali sama Ayah. Ayah jangan pergi-pergi lagi ya,” kata Jannah seolah tak mau melepaskan pelukan ayahnya.

“Iya, Sayang. Ayah tidak akan pergi lagi. Ayah akan selalu temani Jannah,” kata Mas Wira.

“Ayah, janji?” tanya Jannah dengan mata berbinar.

“Iya, Sayang, Ayah janji,” jawab Mas Wira sambil menganggukkan kepalanya.

Aku tak mampu menahan deraian air mata yang sedari tadi ingin merangsek keluar. *Terima kasih, Ya Allah. Kau telah mengembalikan suami hamba.*

“Sayang, siap-siap ya. Besok kita ke Mesir,” kata Mas Wira mengejutkanku.

“Ke Mesir?! Kenapa mendadak sekali, Mas? Mas Wira kan baru pulang. Mas Wira istirahat dulu barang beberapa hari. Kalau Mas Wira sudah fit baru kita ke Mesir,” kataku mengkhawatirkan keadaan Mas Wira.

“Bukan tiba-tiba, Sayang. Aku sudah menyiapkan tiket ini jauh-jauh hari,” jawabnya.

“Mas baik-baik saja kan?” tanyaku khawatir.

“Dengan Izin Allah, semua akan baik-baik saja. Tetapi kita harus berlapang dada saat takdir berbicara,” tuturnya.

“Maksudnya?” tanyaku tak mengerti.

“Apa pun yang ditentukan Allah hari ini maupun setelahnya adalah ketentuan terbaik dari-Nya, Sayang,” jawab Mas Wira membuatku semakin tak mengerti.

Apa maksud Mas Wira? Kenapa dia berbicara seperti itu?



Sesampai di Mesir, kami langsung bertolak ke sungai Nil. Setibanya di Nil, Mas Wira terlihat sangat

bahagia. Ia memakai jas dan celana yang ia kenakan saat acara pernikahan kami. Wajahnya tampak bercahaya. Ia menatapku lekat.

“Sayang ... di sungai ini aku mengukir namamu, dan di sungai ini pula kuukir tulisan ini,” kata Mas Wira dengan suara bergetar.

Tiba-tiba tubuh Mas Wira sempoyongan. Ia memegang dadanya, dan terlihat sangat kesakitan. Aku panik dan berlari menghampirinya.

“Mas kenapa?! Mas Wira, bangun. Jangan tinggalkan aku, Mas ... kumohon!” teriakku histeris saat mendapati tubuh Mas Wira semakin lemah.

“Ja ... ga a ... nak-anak ki ... ta, Sa ... yang. Ma ... afkan, Mas. Ashadualla illaha illallah wa as hadu anna muhammadarasulullah ...,” kata Mas Wira terbata-bata, kemudian ia menutup matanya.

“Ayaah, bangun! Jangan tinggalkan Jannah lagi!!” teriak Jannah histeris sambil menggoyang-goyangkan tubuh ayahnya.

“Bangun, Mas. Aku butuh, Mas. Mas janji kan tidak akan pergi lagi?!” kataku sambil terisak.

Kupeluk erat tubuh Mas Wira. Wajahnya yang teduh tampak bercahaya. Ia seolah tengah tersenyum kepadaku. Kubuka genggamannya. Kudapati fotoku bersama anak-anakku di sana. Di balik foto terdapat tulisan.

Wahai bidadariku dan permata hatiku. Ayah akan menanti kalian di tempat yang abadi. Ayah akan menjemput kalian dengan senyuman yang tiada pernah kalian dapati di dunia. Janjiku kubawa sampai mati, hingga telaga kautsar dapat kita nikmati.

Salam

Ayah

Aku menangis tersedu-sedu, menanti cahaya kehidupanku kembali setelah kepergiannya meninggalkan kepingan-kepingan kisah dan sabda cinta dari sungai Nil ini.

Sungguh aku tak kuasa melepas jasadmu. Kenapa kau pergi secepat ini? Kenapa kau tega meninggalkan kami? Semoga kau bahagia di sisi-Nya, hingga takdir mempertemukan kita kembali di surga-Nya.



Biodata Penulis



Habibah Mahbubah, perempuan kelahiran Selayar, 9 Mei 1994. Anak Bungsu dari pasangan Jimurdin Mansur (Alm) dan Siti Aminah Yusuf. Saat ini sedang menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik pada jurusan Tafsir

Hadis prodi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Buku ini adalah buku kedua setelah buku *“Mengukir Seribu Cinta”*. Kritik dan saran bisa disampaikan melalui email: habiba.mahbubah@gmail.com / fb; [حبيبة محبوبة](https://www.facebook.com/habiba.mahbubah) / No Hp 085396496936.

Allah menciptakan cinta di muka bumi ini hanya dengan satu tujuan yaitu untuk memakmurkan kehidupan bumi tentunya dengan alur cinta yang diridai-Nya.



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?
Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

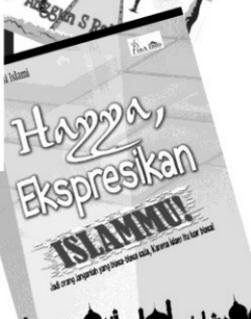
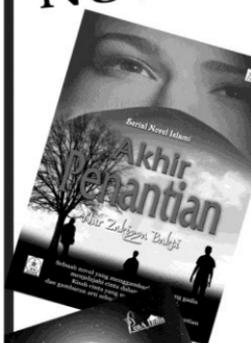
SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.

Buku Self Publishing Terbitan Pena Indis



No	Judul Buku	Harga
1	Hingga Rintik Gerimis Terakhir	30.000
2	Semua Ada Masanya	35.000
3	19 Bintang (Aku di Antaranya)	45.000
4	Tarian Hujan	22.000
5	Goresan Kecil untuk Negeriku	40.000
6	Metamorfosis	38.000
7	Bianglala 5 Warna	33.000
8	Jejak Sang Hati	40.000
9	Sebaik Rindu dalam Doa	32.500
10	Untukmu yang Akan Menjadi Bukti	30.000
11	Kepada Lelaki Kecil Bermata Bening	33.000
12	Sajak Hijaiyah	34.000
13	Aini	55.000
14	Dengan Cinta Aku Mengenal-Mu	42.500
15	Koma	42.000
16	Purnama	50.000
17	Akhir Penantian	37.000
18	Jurus Ampuh Menulis	30.000
19	Rahasia Umat Terbaik	40.000
20	Jadikan Hidupmu Lebih Bermakna	35.000
21	Remaja Ideal Is Me	60.000
22	Mencintai-Mu Aku Tenang	30.000
23	Who am I	38.000
24	Sukses Siapa Takut	38.000
25	Belajar Tiada Akhir	40.000
26	Formula Ampuh Ujian Nasional Jilid 1	35.000
27	Formula Ampuh Ujian Nasional Jilid 2	44.000
28	Mengenal Lebih Dekat Perbankan Syariah	46.500
29	Hafalan Anak Saleh	35.000
30	Aneka Resep Kreasi Ubi	32.000

Novel



Pesan Via SMS: 082113883062